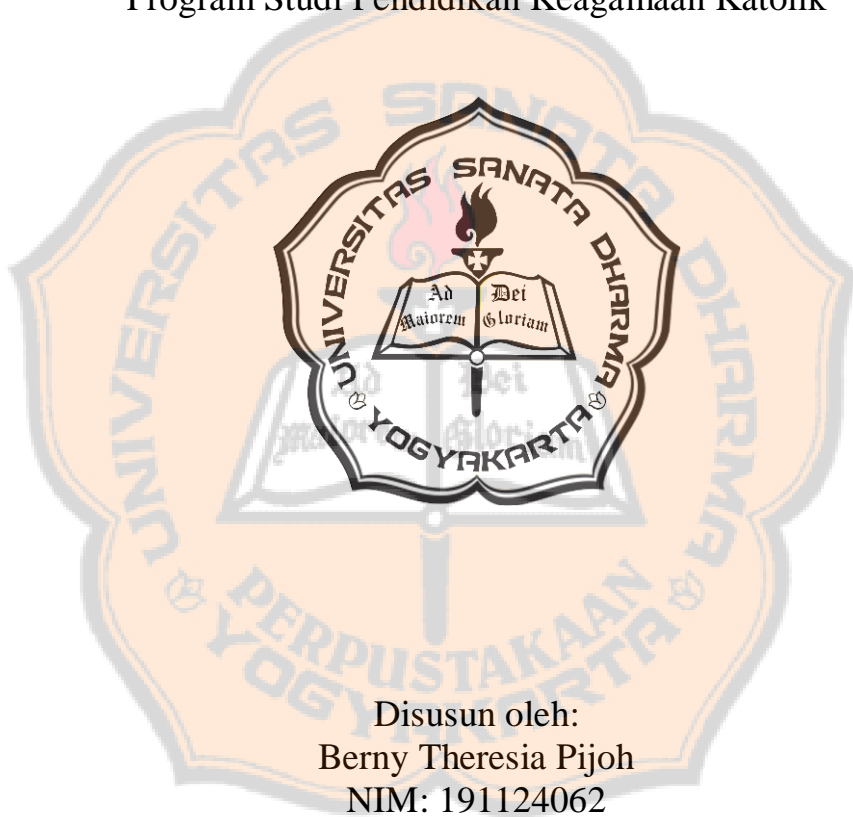


**PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA  
YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA  
SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Disusun oleh:  
Berny Theresia Pijoh  
NIM: 191124062

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2026**

**PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA  
YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA  
SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Disusun oleh:  
Berny Theresia Pijoh  
NIM: 191124062

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2026**

SKRIPSI

**PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS  
KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO  
MANADO**

Disusun oleh:

Berny Theresia Pijoh

NIM: 191124062



Pembimbing

Martinus Ariya Seta, S.Pd., Mag.theol.

9 Maret 2026

SKRIPSI

PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Berny Theresia Pijoh

NIM: 191124062

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Alexander Hendra Dwi Asmara S.J., S.S., M.A., Ph.D	
Sekretaris	Yoseph Kristianto SFK., M.Pd	
Anggota	Martinus Ariya Seta, S.Pd., Mag.theol.	

Yogyakarta, 13 Maret 2026  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

  
F.X. Oudina, M.Pd., Ed.D

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

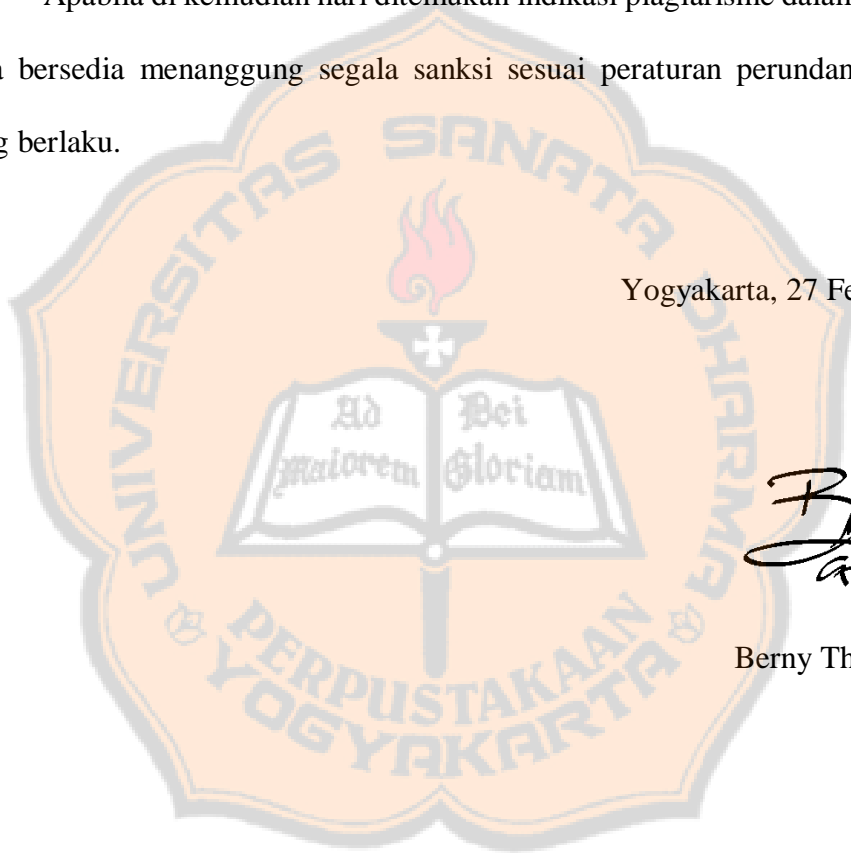
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Penulis,



Berny Theresia Pijoh



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Berny Theresia Pijoh

Nomor Mahasiswa : 191124062

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS  
KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO  
MANADO**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *Tidak Fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 27 Februari 2026

Yang menyatakan



Berny Theresia Pijoh

**MOTTO**

*“Tout est Grâce”*

(Segalanya adalah Rahmat)

St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus



**PERSEMBAHAN**

Kepada:

Kedua orang tua dan kakak saya.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus, atas berkat perlindungan dan kekuatan yang diberikan oleh kasih-Nya yang tak pernah berhenti, sehingga penulis dapat melewati proses penulisan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul. **“PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama proses penulisan, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, maka dengan penuh rasa rendah hati, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kristhalia Dessindi, S.Pd., M.Fil selaku dosen pembimbing skripsi yang begitu setia dan sabar membimbing penulis dari awal hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Alexander Hendra Dwi Asmara S.J., S.S., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama perkuliahan di kampus.
3. Yoseph Kristianto SFK., M.Pd selaku dosen penguji yang sudah membantu penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh warga SMP Frater Don Bosco Manado para guru, pegawai, dan siswa yang dengan hangat menerima penulis dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

5. Kongregasi Frater CMM Provinsi Indonesia, frater provinsial, dewan pimpinan, dan seluruh frater CMM yang telah menerima penulis sebagai keluarga. Terima kasih atas izin, perhatian, dan dukungan yang memungkinkan skripsi ini selesai dengan baik.
6. Patrisius Mutiara Andalas, S.J.,S.S.,S.T.D selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma yang membantu penulis selama masa studi.
7. Terima kasih untuk kedua orangtua, yang dengan keterbatasan dan sakit tetap setia memberi kasih, doa, dan dukungan tanpa henti. Juga untuk seluruh keluarga, teman, sahabat, kenalan yang selalu hadir dan membantu dalam setiap proses dan telah menjadi pelita di tengah perjuangan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk membantu memperbaiki karya ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama dalam kemajuan dunia pendidikan dan penelitian di masa depan.

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Penulis



Berny Theresia Pijoh

## ABSTRAK

### PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO

Berny Theresia Pijoh  
Universitas Sanata Dharma  
2026

Spiritualitas adalah dasar utama dalam pendidikan Katolik yang bertujuan membentuk iman dan karakter peserta didik. SMP Frater Don Bosco Manado, sebagai sekolah Katolik yang berada di bawah naungan Frater CMM, menghidupi spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam kehidupan dan budaya sekolah sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih diwujudkan dalam budaya sekolah, nilai-nilai yang terlihat dalam perilaku dan kebiasaan warga sekolah, serta bagaimana warga sekolah mengalami dan memahami nilai belas kasih di lingkungan SMP Frater Don Bosco Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Cara mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara dengan warga sekolah. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan dan memperkuat informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih diwujudkan melalui sikap peduli, persaudaraan, pelayanan, dan solidaritas dalam budaya sekolah. Nilai belas kasih terlihat dalam kebiasaan saling tolong menolong, mendengarkan, menghargai perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan rohani dan sosial. Warga sekolah mengalami dan memahami nilai belas kasih melalui pengalaman nyata dalam hubungan antar warga sekolah, serta melalui pembiasaan yang konsisten diterapkan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih memberikan peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang beriman, berilmu, dan bersaudara serta mendukung pembentukan pribadi peserta didik secara utuh.

**Kata-kata kunci:** spiritualitas Maria, belas kasih, budaya sekolah, pendidikan katolik, Frater CMM.

**ABSTRACT**

***THE EMBODIMENT OF THE SPIRITUALITY OF MARY, THE  
COMPASSIONATE MOTHER, IN SCHOOL CULTURE AT FRATER DON  
BOSCO JUNIOR HIGH SCHOOL, MANADO***

*Berny Theresia Pijoh*  
Sanata Dharma University  
2026

*Spirituality is a fundamental foundation in Catholic education that aims to shape students' faith, compassion, and character. SMP Frater Don Bosco Manado, as a Catholic school under the guidance of the CMM Brothers, lives out the spirituality of Mary, the Compassionate Mother, in its daily life and school culture. This study aims to describe how the spirituality of Mary, the Compassionate Mother, is embodied in school culture, the values reflected in the behavior and habits of the school community, and how members of the school community experience and understand the value of compassion within the environment of SMP Frater Don Bosco Manado. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with members of the school community. Data validation was carried out using source triangulation to ensure and strengthen the information obtained from various sources. The results show that the spirituality of Mary, the Compassionate Mother, is manifested through attitudes of care, fraternity, service, and solidarity within the school culture. The value of compassion is reflected in habits such as helping one another, listening, respecting differences, and actively participating in spiritual and social activities. Members of the school community experience and understand compassion through real-life interactions and consistent practices applied in school life. This study affirms that the spirituality of Mary, the Compassionate Mother, plays an important role in shaping a school culture that is faithful, knowledgeable, and fraternal, and in supporting the holistic development of students.*

**Keywords:** *Marian spirituality, compassion, school culture, Catholic education, CMM Brothers.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Kajian Terkait.....	6
2.2 Kajian Teori .....	9
2.2.1 Pengertian Spiritualitas.....	9
2.2.2 Spiritualitas Maria.....	10
2.2.3 Dogma Maria dalam Gereja Katolik .....	11
2.2.4 Maria sebagai <i>Mater Misericordiae</i> .....	12
2.2.5 Unsur-Unsur Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih .....	15
2.2.5.1 Relasi dengan Allah.....	15

2.2.5.2 Belas Kasih Terhadap Sesama .....	17
2.2.5.3 Pelayanan .....	19
2.2.5.4 Hidup dalam Komunitas .....	21
2.2.5.5 Pengosongan Diri (Kenonis) .....	23
2.2.6 Pendidikan Katolik yang Berbelas Kasih .....	24
2.2.6.1 Konsep Pendidikan dalam Ajaran Katolik .....	24
2.2.6.2 Pedagogi Welas Asih dalam Pendidikan Karakter .....	28
2.2.6.3 Maria sebagai Model Pendidikan yang Berbelas Kasih .....	31
2.2.7 Teori Belas Kasih menurut Henri J.M Nouwen .....	32
2.2.8 Budaya Sekolah .....	34
2.2.8.1 Pengertian Budaya Sekolah .....	35
2.2.8.2 Budaya Sekolah Katolik sebagai Kurikulum di Luar Kelas .....	35
2.2.8.3 Budaya Belas Kasih dalam Sekolah Frater CMM .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
3.3 Informan Penelitian .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.4.1 Observasi .....	39
3.4.2 Wawancara .....	40
3.4.3 Dokumentasi .....	40
3.5 Instrumen Penelitian .....	40
3.5.1 Pedoman Observasi .....	41
3.5.2 Pedoman Wawancara Informan .....	41
3.5.3 Pedoman Wawancara Validator .....	43
3.6 Teknik Analisis Data .....	43
3.6.1 Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ) .....	44
3.6.2 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	44
3.6.3 Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	44
3.6.4 Menarik Kesimpulan dan Verifikasi .....	45
3.7 Keabsahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Sejarah Singkat Frater CMM dan Profil Sekolah SMP Fr Don Bosco Manado .....	46
4.2 Hasil Penelitian .....	48

4.2.1 Hasil Observasi .....	48
4.2.2 Profil Informan .....	50
4.2.3 Hasil Wawancara .....	50
4.2.3.1 Penerapan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado .....	50
4.2.3.2 Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado .....	56
4.2.4 Validasi Data Penelitian .....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	64
4.3.1 Penerapan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado .....	64
4.3.2 Perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado .....	70
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Refleksi Kateketis .....	77
5.3 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>114</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Pedoman Observasi .....	41
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Siswa .....	41
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru dan Pegawai .....	42
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Validator .....	43



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Bagan Penyajian Data..... 48



## DAFTAR SINGKATAN

### A. Singkatan Kitab Suci

Singkatan Kitab Suci yang dipakai dalam penulisan skripsi ini sudah mengikuti Kitab Suci terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

### B. Singkatan Dokumen Gereja Katolik

- CT : *Catechesi Tradendae*, Imbauan Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Katekese di Zaman Kita, 16 Oktober 1979.
- DCE : *Deus Caritas Est*, Ensiklik Paus Benediktus XVI tentang Kasih Kristiani sebagai Dasar Kehidupan Gereja, 25 Desember 2005.
- DM : *Dives in Misericordia*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Kerahiman Allah, 30 November 1980.
- EG : *Evangelii Gaudium*, Imbauan Apostolik Paus Fransiskus tentang Sukacita Injil dan Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini, 24 November 2013.
- FT : *Fratelli Tutti*, Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial, 3 Oktober 2020.
- GE : *Gravissimum Educationis*, Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, 28 Oktober 1965.
- KGK : Katekismus Gereja Katolik adalah dokumen resmi gereja Katolik yang merangkum ajaran iman Katolik.
- KV II : Konsili Vatikan adalah kumpulan dokumen resmi Gereja Katolik yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II (1962–1965).
- LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja, 21 November 1964.
- RM : *Redemptionis Mater*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Santa Perawan Maria dalam kehidupan Gereja yang sedang berziarah, 25 Maret 1987.

### C. Singkatan Lainnya

- CMM : *Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis, Mater Misericordiae*, Kongregasi Para Frater Santa Perawan Maria, Bunda yang Berbelaskasih.

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Permohonan Ijin Penelitian .....	84
Lampiran 2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	85
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa .....	86
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru & Pegawai .....	87
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Validator.....	88
Lampiran 6. Transkrip Wawancara .....	89



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah-sekolah Katolik umumnya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah-sekolah lainnya. Biasanya, sekolah Katolik memiliki spiritualitas atau nilai-nilai tertentu yang dijadikan sebagai prinsip dasar pendidikan. Spiritualitas di sini tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan atau gaya hidup, namun juga terwujud dalam tindakan konkret yang menjadi bagian dari budaya sekolah dan diadaptasi oleh seluruh komunitas sekolah. Sebagai contoh, aktivitas harian dalam proses belajar mengajar, interaksi, serta kehidupan sosial antar warga sekolah harus mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi sekolah.

Namun, di tengah situasi pendidikan saat ini yang penuh dengan persaingan akademik, tekanan untuk mencapai prestasi, serta tantangan dalam membentuk karakter siswa, sering kali nilai-nilai spiritual hanya berupa slogan yang tertulis dalam dokumen resmi, tetapi tidak selalu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Katolik menghadapi tantangan untuk menunjukkan bahwa identitas spiritualnya benar-benar menjadi inti yang mendorong semua aktivitas pendidikan, bukan hanya sekadar identitas yang diatur secara administratif.

SMP Frater Don Bosco Manado adalah salah satu sekolah Katolik dibawah naungan Kongregasi Frater CMM (*Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis, Mater Misericordiae*) atau Kongregasi Frater Maria Bunda yang Berbelaskasih. Dalam Konstitusi Frater CMM, dinyatakan:

“<sup>58</sup>Dalam hal itu Maria, hamba Tuhan, menjadi suri teladan bagi kita. <sup>59</sup>Dalam perjalanan hidup kita memasrahkan diri, seperti Maria, dalam kepercayaan yang bersahaja kepada Allah yang menyertai kita. <sup>60</sup>Kita menghormati Maria, hamba yang hina, kepadanya Allah menunjukkan belas kasih, sebagai pelindung kongregasi: Bunda yang Berbelaskasih. <sup>61</sup>Dengan senang hati, kita mempercayakan diri kepada pemeliharaan keibuannya dan kepada pengantaraannya bagi kita sendiri dan bagi semua orang yang mengalami kesulitan.” (Konstitusi Frater CMM, bag I, art 58-61)

Seperti dengan prinsip yang sudah diatur dalam Konstitusi diatas, spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih mengajak setiap orang beriman untuk mencontoh sikap Maria sebagai hamba Tuhan yang bersahaja, penuh belas kasih, dan sepenuhnya percaya pada rencana Allah. Dalam kerangka spiritualitas Frater CMM, Maria dianggap sebagai pelindung dan contoh hidup yang menunjukkan kasih Allah melalui perhatian kepada orang lain. Nilai-nilai keibuan dan belas kasih Maria inilah yang dihayati dalam kegiatan pendidikan para Frater, termasuk di SMP Frater Don Bosco Manado, di mana prinsip-prinsip seperti kerendahan hati, pelayanan, dan empati diterapkan dalam budaya sekolah yang mendorong rasa persaudaraan dan kepedulian di antara semua warga sekolah.

Meskipun begitu, penghayatan spiritualitas dalam sebuah lembaga pendidikan tidak bisa diasumsikan terjadi secara otomatis hanya karena nilai tersebut tercantum dalam konstitusi atau visi-misi lembaga itu. Dibutuhkan proses penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang terus-menerus, serta contoh nyata agar nilai belas kasih benar-benar terwujud sebagai budaya yang hidup dan dirasakan oleh siswa. Nilai belas kasih perlu ditanamkan dan dilatih terus-menerus agar semua anggota sekolah, terutama para siswa, bisa mengaplikasikannya dalam setiap perbuatan sehari-hari.

Di sinilah muncul pertanyaan penting, seberapa dalam spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih benar-benar terwujud dalam budaya sekolah, terutama

dalam pengalaman nyata yang dirasakan oleh para siswa? Apakah nilai tersebut hanya muncul dalam kegiatan rohani yang formal, ataukah benar-benar membentuk cara berinteraksi, metode mengajar, serta sikap saling menghormati di dalam lingkungan sekolah?

Oleh karena itu, penelitian ini mengulas cara spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih, yang diajarkan oleh Frater CMM, dalam bentuk budaya sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado, terutama seperti yang dirasakan oleh para siswa. Penelitian ini menjadi penting karena budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, cara berpikir, serta kepekaan sosial peserta didik. Jika spiritualitas belas kasih benar-benar terwujud dalam budaya sekolah, maka hal tersebut berkontribusi nyata dalam pembentukan pribadi yang empatik, bertanggung jawab, dan siap melayani. Sebaliknya, apabila terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dialami, maka refleksi kritis diperlukan demi pengembangan pendidikan Katolik yang lebih autentik.

Sebagai seseorang yang pernah menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Frater CMM, penulis mengenal tradisi, kedisiplinan, dan suasana khas dari lembaga pendidikan ini. Dari pengamatan pribadi, banyak orang tua memilih sekolah Frater CMM karena melihat nilai-nilai seperti itu tetap terjaga dengan baik. Sekolah ini juga sangat peduli pada setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, bahkan menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan penuh kasih dan perhatian. Kepedulian para guru terhadap siswa terlihat dalam setiap tindakan mereka, mulai dari cara mengajar hingga memperhatikan sikap dan cara berpakaian siswa.

Pengalaman pribadi itu memicu rasa penasaran dan pertanyaan dalam diri penulis, apakah kesan positif yang dirasakan hanya bersifat subjektif, atau justru mencerminkan adanya budaya sekolah yang secara sadar dibangun berdasarkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih. Keinginan untuk lebih memahami dan menganalisis secara kritis dinamika tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana spiritualitas Kongregasi Frater CMM benar-benar dihayati dan diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP Frater Don Bosco Manado.

Karena ketertarikan dan dorongan reflektif tersebut, penulis membuat penelitian ini dengan judul **“PERWUJUDAN SPIRITUALITAS MARIA BUNDA YANG BERBELAS KASIH DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perwujudan spiritualitas bunda berbelas kasih?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam budaya sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memperkaya kajian tentang hubungan antara spiritualitas Kongregasi Frater CMM dan budaya sekolah Katolik yang berlandaskan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih.

2. Menjadi bahan refleksi bagi sekolah untuk memperkuat penerapan nilai belas kasih dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan siswa.
3. Membantu penulis sebagai calon pendidik agar semakin memahami makna spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih khususnya dalam dunia pendidikan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab I penulis sudah menjelaskan latar belakang penulisan skripsi ini. Pada Bab II ini penulis akan menjelaskan kajian terkait yang berhubungan dengan skripsi ini lalu menjelaskan juga teori tentang pengertian spiritualitas secara singkat, spiritualitas Maria, Maria sebagai *mater misericordiae*, dilanjutkan dengan unsur-unsur spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih, pendidikan katolik yang berbelas kasih, lalu teori dari Henri Nouwen tentang belas kasih dan diakhiri dengan teori tentang budaya sekolah.

### 2.1 Kajian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Donatus M. S. Naikofi (2013) tentang Spiritualitas Persaudaraan Berbelaskasih sebagai Dasar Kepemimpinan dalam Karya dan Perutusan Para Pemimpin Kongregasi Frater Santa Perawan Maria Bunda yang Berbelaskasih (Frater CMM) menekankan bahwa spiritualitas persaudaraan berbelaskasih merupakan dasar utama dalam kepemimpinan bagi Frater CMM. Spiritualitas ini diartikan sebagai bentuk pelayanan yang berdasarkan belas kasih kepada Allah dan orang lain, yang turun temurun diteruskan oleh Mgr. Johannes Zwijsen diinspirasi oleh semangat Santo Vinsensius a Paulo. Spiritualitas ini diwujudkan dengan cara peduli terhadap orang-orang yang miskin, menderita, dan terpinggirkan, dengan menjaga keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan menurut teladan Kristus sebagai hamba yang penuh belas kasih. Naikofi juga menekankan bahwa otoritas kepemimpinan dalam kongregasi dijalankan bersama dengan Kristus dan didukung oleh pembinaan yang reflektif, seperti model katekese

*Shared Christian Praxis*, yang membentuk kepemimpinan yang bersaudara, peka, dan penuh kebijaksanaan. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena keduanya menekankan spiritualitas berbelas kasih sebagai nilai dasar dalam karya Frater CMM, meskipun fokus penelitian berbeda. Penelitian sebelumnya membahas tentang kepemimpinan religius, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana spiritualitas tersebut diwujudkan dalam budaya sekolah.

Penelitian Oktaviana (2024) dalam artikel Perwujudan Spiritualitas Belas Kasih Menurut Paus Fransiskus dalam Pelayanan Pastoral Korban Pelecehan Seksual, mengkaji bagaimana spiritualitas belas kasih dapat menjadi sarana penyembuhan bagi trauma mendalam korban pelecehan seksual. Kajian ini berangkat dari keprihatinan atas maraknya kasus kekerasan seksual, di mana korban kerap memilih bungkam karena stigma sosial dan ketimpangan relasi kuasa. Oktaviana menegaskan bahwa spiritualitas belas kasih menurut Paus Fransiskus bukanlah konsep abstrak, melainkan gerakan nyata untuk “keluar” menjumpai mereka yang terpinggirkan. Spiritualitas ini digambarkan seperti kasih seorang ibu yang aktif mencari, memeluk, dan merawat anaknya yang terluka, serta meneladani Orang Samaria yang Baik Hati yang dengan penuh kepedulian membalut luka sesama tanpa memandang latar belakangnya. Secara operasional, pendekatan ini diwujudkan dalam tiga tahap transformatif. Pertama, mengenali penderitaan melalui seni mendengarkan, yaitu kehadiran pembimbing yang sungguh mendengarkan dengan empati, tanpa menghakimi, sehingga membuka ruang kepercayaan dan pemulihan batin. Kedua, proses penerimaan diri dan pengampunan, di mana korban dibantu menyadari bahwa dirinya tetap berharga di hadapan Tuhan, melalui refleksi tubuh dan kontemplasi salib, sehingga mampu

melepaskan rasa bersalah dan mengampuni diri sendiri. Ketiga, menemukan diri secara utuh, yaitu tahap pemulihan harga diri, kepercayaan diri, dan keberanian untuk bangkit, terinspirasi dari kisah perempuan Samaria yang mengalami penerimaan dan pembaruan hidup. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa belas kasih sejati harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang berpihak pada korban, demi pemulihan martabat manusia dan keselamatan jiwa.

Penelitian Donatus M. S. Naikofi (2013) dan Oktaviana (2024) sama-sama menegaskan bahwa spiritualitas belas kasih bukan sekadar konsep, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Naikofi menempatkan spiritualitas persaudaraan berbelaskasih sebagai dasar utama dalam kepemimpinan Kongregasi Frater CMM, yang berakar pada warisan Mgr. Johannes Zwijsen dan diinspirasi oleh Santo Vinsensius a Paulo. Spiritualitas ini diwujudkan melalui pelayanan kepada mereka yang miskin, menderita, dan terpinggirkan, dengan mengedepankan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan serta pembinaan reflektif yang membentuk kepemimpinan yang bijaksana, peka, dan bersaudara. Sementara itu, penelitian Oktaviana (2024) memperlihatkan bahwa spiritualitas belas kasih menurut Paus Fransiskus merupakan gerakan aktif untuk keluar menjumpai mereka yang terluka, khususnya korban pelecehan seksual. Melalui proses mendengarkan dengan empati, penerimaan diri, pengampunan, dan pemulihan martabat, spiritualitas ini menjadi sarana penyembuhan yang nyata dan menyentuh kedalaman hidup manusia. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan mendasar, yaitu menempatkan belas kasih sebagai inti dari kehidupan dan pelayanan Kristiani, baik dalam kepemimpinan maupun dalam pendampingan pastoral. Spiritualitas ini menuntut keterlibatan nyata, kepekaan, serta keberpihakan kepada mereka yang

membutuhkan. Kaitan dengan judul penelitian skripsi ini terletak pada upaya mengaktualisasikan nilai yang sama dalam konteks pendidikan. Sebagai sekolah yang dikelola oleh Frater CMM, SMP Frater Don Bosco Manado menghidupi spiritualitas belas kasih sebagai warisan kongregasi. Jika penelitian Naikofi menekankan aspek kepemimpinan religius dan Oktaviana pada pendampingan pastoral, maka penelitian ini mengembangkan keduanya dalam ranah budaya sekolah, yaitu bagaimana nilai belas kasih diwujudkan dalam relasi antarwarga sekolah, proses pembelajaran, serta pembinaan karakter siswa.

## **2.2 Kajian Teori**

Setelah membahas penelitian-penelitian yang terkait, penulis akan menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Teori-teori itu berhubungan dengan spiritualitas, belas kasih dan budaya sekolah. Penelitian ini memerlukan kajian teori agar memiliki dasar yang jelas dan membantu penulis dalam menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

### **2.2.1 Pengertian Spiritualitas**

Secara etimologis, spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti napas, hidup, dan roh. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas menunjuk pada cara manusia menghayati kehidupan secara utuh dalam keselarasan antara pengalaman hidup sehari-hari dan kesadaran akan dimensi rohani, baik bawaan maupun transenden (Situmorang, 2019:22)

Spiritualitas adalah cara hidup yang terbentuk dari kesadaran bahwa Allah ada dan manusia terbuka terhadap pekerjaan Roh-Nya dalam semua aspek kehidupan. Spiritualitas tidak memisahkan antara hal rohani dan jasmani,

melainkan melihat kehidupan sehari-hari sebagai tempat di mana Roh Allah bekerja, membimbing, dan memberikan makna. Spiritualitas diartikan sebagai hidup yang berasal dari kekuatan Roh, yang dirasakan secara nyata dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan dunia, serta diwujudkan dalam sikap, pilihan, dan tindakan yang konkret (Rahardjo, 2010:104)

### 2.2.2 Spiritualitas Maria

Spiritualitas Maria dipahami sebagai penghayatan nilai-nilai iman dan sikap hidup yang ditunjukkan Maria dalam relasinya dengan Allah dan sesama (Setiana, 2021:25). Spiritualitas ini mencerminkan cara hidup Maria yang penuh ketaatan, kerendahan hati, dan kasih yang mendalam, sehingga menjadikannya teladan bagi seluruh umat beriman (Sitanggang, 2025:23).

Secara mendasar, spiritualitas Maria tampak dalam beberapa aspek utama. Pertama, kerendahan hati, di mana Maria menempatkan diri sebagai hamba Tuhan yang dengan tulus menerima panggilan Allah tanpa mengedepankan kepentingan pribadi (Musakabe, 2023:12). Kedua, ketaatan, yang terlihat dalam jawaban "*fiat*"-nya saat menerima kabar dari Malaikat Gabriel, sebagai wujud iman yang mendalam untuk mengikuti kehendak Tuhan meskipun menghadapi risiko (Riyanto, 2019:16). Ketiga, cinta kasih dan pengorbanan, yang tampak dalam kesetiaan Maria mendampingi Yesus hingga penderitaan di kaki salib, menunjukkan kasih tanpa syarat dan kepedulian yang mendalam (Senda dkk., 2024:112). Keempat, kepasrahan dan ketekunan, yang menggambarkan kesabaran dan kesetiaan Maria dalam menjalani setiap rencana Allah, menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi umat (Sitanggang, 2025:26).

Dalam praktik kehidupan beriman, spiritualitas Bunda Maria diwujudkan melalui berbagai bentuk devosi, seperti doa Rosario, Novena Tiga Salam Maria, dan ziarah ke tempat-tempat suci. Devosi ini membantu umat semakin dekat dengan Yesus Kristus melalui perantaraan Maria sebagai Bunda Gereja. Dengan demikian, penghayatan spiritualitas Maria tidak hanya berhenti pada doa, tetapi juga mengajak umat untuk menghidupi nilai-nilai iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi pertumbuhan iman yang lebih mendalam (Sitanggang, 2025:27).

### **2.2.3 Dogma Maria dalam Gereja Katolik**

Dalam Gereja Katolik, Maria memiliki tempat istimewa dalam karya keselamatan Allah. Penghormatan Gereja terhadap Maria didasarkan pada beberapa dogma yang secara resmi diakui oleh Gereja. Dogma-dogma tersebut yaitu Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*), Maria tetap Perawan, Maria Dikandung Tanpa Noda, dan Maria Diangkat ke Surga. Melalui dogma-dogma ini, Gereja memandang Maria sebagai pribadi yang dipilih dan dipersiapkan Allah secara khusus untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan manusia.

Dogma Maria sebagai Bunda Allah menegaskan bahwa Maria adalah ibu Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia. Dogma ini ditetapkan dalam Konsili Efesus tahun 431. Selain itu, Gereja juga mengimani bahwa Maria tetap perawan sebelum, saat, dan sesudah melahirkan Yesus sebagai tanda kesucian dan penyerahan dirinya secara penuh kepada Allah. Dalam dogma Maria Dikandung Tanpa Noda, Gereja percaya bahwa Maria sejak awal kehidupannya telah dibebaskan dari dosa asal oleh rahmat Allah. Sementara itu, dogma Maria

Diangkat ke Surga menegaskan bahwa Maria diangkat jiwa dan raganya ke surga sebagai bentuk kemuliaan Allah atas hidupnya yang setia (Heuken, 2004:20).

Dogma-dogma tersebut menunjukkan bahwa Maria bukan hanya dihormati karena kedekatannya dengan Yesus, tetapi juga karena iman, ketaatan, dan kasihnya kepada Allah. Oleh sebab itu, Maria menjadi teladan hidup rohani bagi umat Katolik, khususnya dalam menghayati sikap belas kasih, pelayanan, kerendahan hati, dan kesetiaan kepada kehendak Tuhan. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi dasar spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dalam kehidupan Gereja maupun dalam budaya pendidikan Katolik.

#### **2.2.4 Maria sebagai *Mater Misericordiae***

Secara etimologis, *mater misericordiae* berasal dari bahasa Latin yaitu *mater* = ibu/bunda dan *misericordiae* = belas kasih/kerahiman. Pengertian ini dapat dimaknai sebagai Bunda belas kasih dimana peran Maria hadir sebagai *Mother of Mercy* sejak abad pertengahan dalam tradisi kristen. Sebutan untuk Maria ini terdapat dalam doa *Salve Regina* dimana Maria menjadi perantara akan belas kasih Allah kepada umat manusia (Cavadini, 2024:1).

Maria sebagai *Mater Misericordiae* dianggap sebagai sosok yang membawa belas kasihan Allah kepada manusia melalui peran yang dia ambil dalam sejarah keselamatan. Sebagai Ibu Yesus, Maria ditugaskan untuk menjadi wadah nyata kehadiran rahmat Allah yang penuh kasih kepada dunia. Dalam tradisi Gereja, Maria digambarkan sebagai seorang ibu yang lembut, perhatian, dan penuh perhatian terhadap penderitaan orang-orang. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa peran ibu Maria tidak hanya terbatas pada saat kelahiran Yesus, tetapi juga terus berlanjut dalam pendampingannya terhadap Gereja dan umat yang beriman

(RM art 45). Dengan demikian, Maria sebagai Bunda berbelas kasih menjadi simbol cinta Allah yang dekat, menyentuh, dan memberikan kekuatan kepada manusia dalam berbagai kondisi kehidupan.

Pemahaman tentang Maria sebagai Bunda berbelas kasih juga dijelaskan dalam ajaran Gereja tentang Maria sebagai Bunda Allah. Dalam ajaran ini, peran Maria dianggap sebagai peran yang sangat spesial dalam membawa kasih Allah kepada umat manusia. Karena Maria adalah ibu yang mengandung, melahirkan, dan merawat Yesus, ia menunjukkan keibuan yang penuh perhatian dan kepedulian. Gereja melihat Maria bukan hanya sebagai ibu Yesus, tetapi juga sebagai ibu bagi seluruh umat beriman, sehingga belas kasihnya hadir secara rohani dalam kehidupan Gereja. Gelar Maria sebagai Bunda berbelas kasih menunjukkan bahwa ia peka terhadap penderitaan manusia dan terbuka terhadap kebutuhan sesama, seperti yang terlihat dalam peristiwa perkawinan di Kana (Yoh. 2:1–11). Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa belas kasih tidak hanya sekadar perasaan di dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mampu memulihkan martabat manusia dan membangun hubungan kasih (DM art 8).

Dasar biblis belas kasih Maria tercatat dalam beberapa peristiwa penting dalam Kitab Suci. Dalam Lukas, Maria menunjukkan kerelaan hatinya menerima tugas dari Allah menjadi ibu Yesus Sang Juruselamat (Luk 1:38). Dalam peristiwa di Kana, Maria menolong pasangan yang kesulitan dengan menjadi perantara (Yoh 2:1–11). Di sisi lain, ketika Maria hadir di bawah salib Yesus, ia menunjukkan kesetiannya terhadap Yesus dalam penderitaan (Yoh 19:25–27). Semua peristiwa ini menunjukkan bahwa belas kasih Maria dalam Kitab Suci selalu diwujudkan dalam bentuk perhatian, empati, dan tindakan nyata terhadap sesama.

Maria dianggap sebagai ibu rohani yang selalu ada di samping perjalanan iman umat beriman. Kehadirannya dalam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Yesus menunjukkan ketulusan dan perhatiannya yang terus-menerus. Dalam Yohanes 19:26–27, Yesus memberikan Maria sebagai ibu bagi para murid-Nya, yang melambangkan perannya sebagai ibu bagi seluruh Gereja. KV II menjelaskan bahwa Maria tetap menjalankan perannya sebagai ibu dengan berdoa, memberi bimbingan, dan memberi penguatan kepada umat menuju keselamatan (LG art 62). Sebagai ibu yang selalu mendampingi, Maria menjadi contoh kehadiran yang setia, penuh rasa empati, dan memberikan kehangatan serta dukungan bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam hidup.

Kerendahan hati dan sikap pengosongan diri Maria terlihat jelas melalui kesediaannya menerima rencana Tuhan tanpa memikirkan kepentingan pribadinya. Sebagai seorang wanita biasa dari Nazaret, Maria tidak bertujuan mencari penghargaan atau popularitas, melainkan menyerahkan seluruh hidupnya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dalam Magnificat, Maria menyatakan bahwa segala kebesaran yang ada dalam dirinya berasal dari Tuhan (Luk 1:48–49). Sikap ini sesuai dengan semangat kenosis Kristus yang dijelaskan dalam Filipi:

“yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” (Flp 2:6–8)

Maka, Maria menjadi contoh utama dalam menghayati sikap pengosongan diri dalam kehidupan iman.

### **2.2.5 Unsur-Unsur Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih**

Berikut beberapa unsur spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih yang tidak dirumuskan secara resmi dalam dokumen gereja, namun penulis merumuskan berdasarkan hasil penghayatan penulis dengan bagaimana Maria yang penulis ketahui. Oleh karena itu penulis merumuskan lima unsur utama tersebut sebagai landasan konseptual untuk menganalisis perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih ini dalam budaya sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado.

#### **2.2.5.1 Relasi dengan Allah**

Kehidupan Maria dalam Injil menunjukkan kualitas spiritualitas yang mendalam yang berakar pada relasinya yang erat dengan Allah. Dalam Injil Matius dan Lukas, Maria digambarkan sebagai seorang wanita yang dipilih Allah untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan melalui kelahiran Yesus Kristus. Meskipun ia hidup dalam situasi yang tidak mudah, yakni sebagai wanita muda yang mengandung sebelum menikah dalam budaya Yahudi yang ketat, Maria tetap menunjukkan iman dan ketaatan yang kuat kepada kehendak Allah. Sikap ini mencerminkan kedalaman spiritualitasnya sebagai seorang hamba Tuhan yang setia. Kehidupan spiritualitas Maria, yang tercermin melalui karakter, moralitas, mentalitas, serta kesetiiaannya dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri, memperlihatkan kualitas hidup yang selaras dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan Maria tidak hanya menjadi bagian dari sejarah keselamatan, tetapi juga menjadi teladan iman yang relevan bagi umat Kristiani dalam membangun relasi yang mendalam dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Laurencia & Nassa, 2021:111).

Dalam iman dan spiritualitas Maria, Allah adalah pusat utama yang memulai dan melakukan tindakan, sedangkan Maria berada dalam posisi menerima dan merespons kasih Allah. Semua pengalaman iman Maria, seperti yang terlihat dalam *magnificat*, berpusat pada perbuatan Allah yang menyelamatkan dan mengubah sejarah umat manusia. Maria menggambarkan Allah yang begitu berbelas kasih yang tidak membiarkan hamba-Nya yang menderita, penolong dan penyelamat yang berpihak pada kaum rendah dan tersingkir, serta setia pada janjinya (Luk 1:46-55). Maria tidak membanggakan dirinya sendiri, melainkan mengucapkan puji-pujian kepada Allah yang Maha Kuasa dan penuh kasih, yang memperhatikan keadaan yang rendah dari hamba-Nya dan melakukan hal-hal besar. Karena itu, keistimewaan Maria tidak datang dari kemampuan atau kekuatan dirinya sendiri, melainkan sepenuhnya karena tindakan Allah yang memilih, menguduskan, dan melibatkan Maria dalam rencana keselamatan-Nya. Maria sebagai wanita pilihan Allah, tentunya ia memiliki relasi yang mendalam dengan Allah. Iman dan keteladanan Maria menunjukkan bahwa hubungan Maria dengan Allah begitu intim. Sikap Maria ini menunjukkan penyerahan diri total dan ketaatan penuh kepada Allah, yang menjadi dasar spiritualitas.

Relasi dengan Allah ini merupakan dasar utama spiritualitas, karena seluruh kehidupan rohani berakar pada hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Hubungan ini terwujud melalui doa serta kehidupan rohani. Doa sebagai bentuk utama relasi dengan Allah (KGK art 2558). Doa menjadi sarana utama untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Yesus sendiri mengajarkan cara berdoa, “Berdoalah demikian: Bapa kami yang di Surga...” (Mat 6:9–13), yang menunjukkan bahwa doa bukan hanya permohonan, tetapi pengakuan akan kasih

Allah serta wujud kepercayaan dan ketaatan pada kehendak-Nya. Melalui doa, manusia lebih dekat dengan-Nya dan mengarahkan hidup pada Kerajaan Allah.

#### **2.2.5.2 Belas Kasih Terhadap Sesama**

Selain relasi dengan Tuhan, spiritualitas juga menekankan belas kasih sebagai bentuk iman yang nyata. Maria sudah lebih dulu menerima belas kasih dari Allah sejak ia dikandung tanpa noda. Sebagai bagian dari rencana keselamatan, Maria telah disucikan lebih dulu sebelum mengandung Sang Juruselamat. Belas kasih Allah kepada Maria hadir tanpa henti. Paus Fransiskus mengatakan:

“Oleh karena itu, Maria adalah orang yang mempunyai pemahaman terdalam mengenai misteri kerahiman Allah. Ia tahu betapa mahal harganya. Dia pun tahu betapa agung belas kasih itu. Dalam arti inilah, kita menyebut dia Bunda belas kasih:...” (DM art 9).

Disini, Paus Fransiskus tidak menempatkan Maria sebagai pemberi belas kasih namun sebagai yang paling pertama dan yang paling dalam mengalami belas kasih dari Allah. Sebagai pribadi yang lebih menerima belas kasih Allah, Maria hidup sepenuhnya dipengaruhi oleh kasih Tuhan. Kasih yang ia rasakan tidak hanya menjadi pengalaman pribadinya saja, melainkan juga menjadi sumber kekuatan spiritual yang mendorongnya untuk turut serta membantu orang lain. Oleh karena itu, tindakan kasih yang dilakukan Maria kepada banyak orang bukanlah hasil dari usahanya semata, melainkan merupakan bentuk refleksi dari kasih Allah yang sudah bekerja dalam hidupnya sejak awal.

KGK art 1829 menyebutkan bahwa belas kasih adalah tindakan yang menunjukkan kasih dengan mengerti dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Maria menunjukkan sikap itu selama hidupnya. Maria memiliki hati yang begitu peka atas kebutuhan dan penderitaan orang lain. Contoh kasih ini terlihat dalam sikap Maria ketika pernikahan di Kana. Saat pengantin kehabisan anggur, Maria

menyadari situasi itu dan langsung meminta bantuan Yesus (Yoh 2:1–11). Tindakan ini menunjukkan rasa peduli, kepekaan, dan kasih yang nyata terhadap orang lain, yang merupakan cerminan sejati dari hati yang penuh kasih. Bukan hanya saat peristiwa di Kana. Dalam Lukas 1:39, Maria pergi mengunjungi Elisabet saudarinya. Ini bukan hanya sekedar kunjungan biasa, namun dalam kondisi ini Maria juga sedang mengandung namun ia tetap pergi mengunjungi Elisabet bahkan tinggal bersamanya selama 3 bulan. Dalam *magnificat*, Maria menggemakan pada dunia tentang belas kasih Allah. Allah berpihak pada yang lemah dan kecil, merendahkan yang sombong, meninggikan yang rendah, memberikan kekenyangan bagi orang yang lapar dan menepati janji-Nya (Luk 1:46-55)

Belas kasih bukan sekedar respons spontan terhadap situasi tertentu, melainkan kondisi batin atau sikap hidup yang konsisten dan dilakukan terus menerus. Dengan kata lain, belas kasih bukan hanya momen emosional saat ada yang mengalami kesulitan, tetapi merupakan cara hidup yang stabil. Ini adalah sikap hati yang selalu siap untuk melihat, merasakan, dan bertindak demi kesejahteraan orang lain berdasarkan komitmen beriman. Belas kasih menciptakan rasa bahagia karena membuka hati manusia untuk menghadirkan harapan akan perubahan dalam hidup. Belas kasih ini datang dari Allah, yang hadir dalam hidup umat beriman dengan menumbuhkan semangat untuk meninggalkan sikap egois yang membuat seseorang tertutup.

Maka, belas kasih membentuk mereka menjadi orang-orang yang siap menyampaikan kasih kepada orang lain. Dalam hal ini belas kasih adalah bentuk penuh dari kasih, yang mampu mengikat dan menyempurnakan kehidupan seseorang. Selain itu, belas kasih juga mengharuskan seseorang untuk terlibat

secara penuh, berani menghadapi tempat-tempat penuh luka dan penderitaan, masuk ke dalam situasi yang penuh perpecahan, ketakutan, kebingungan, dan kecemasan, agar semakin banyak orang bisa merasakan kedamaian, kekuatan, semangat, serta kehangatan kasih. Prinsip belas kasih ini bersifat inklusif, selalu siap untuk membantu siapa pun yang sedang dalam kesulitan, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau kulit (Seran, Gea, & Aguswanto, 2024:122-123)

### **2.2.5.3 Pelayanan**

Pelayanan adalah cara nyata untuk menunjukkan belas kasih yang aktif dan merupakan bagian penting dalam kehidupan spiritual. Pelayanan muncul dari hubungan pribadi dengan Tuhan dan diwujudkan melalui tindakan-tindakan kasih kepada orang lain. Paus Fransiskus mengatakan bahwa pelayanan adalah tanda iman yang hidup. Pelayanan yang bermartabat berarti peduli sungguh-sungguh pada orang-orang yang membutuhkan, baik dalam keluarga, masyarakat, atau kondisi yang sangat lemah. Dengan pelayanan, seseorang belajar untuk meletakkan keinginan pribadi, termasuk hasrat akan kekuasaan. Mereka juga harus menghadapi langsung kehidupan yang sulit dan penuh luka. Pelayanan ini membutuhkan keterlibatan yang nyata, seperti mengenal wajah mereka, memahami kehidupan mereka, bahkan mengalami penderitaan bersama mereka. Maka, pelayanan bukanlah sesuatu yang abstrak atau hanya berupa ide, karena yang dilayani adalah orang yang nyata (FT art 115). Sedangkan Santa Teresa dari Kalkuta menegaskan bahwa pelayanan kepada sesama adalah buah dari doa dan cinta kepada Tuhan (Vardey, 2024:1).

Keteladanan Maria juga tampak dalam sikap pelayanannya yang lahir dari relasi iman yang mendalam dengan Allah. Dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja, Maria tidak hanya dipahami sebagai figur devosional, tetapi sebagai pribadi yang secara nyata menampilkan kasih melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Ketaatan Maria dalam menerima kehendak Allah serta kesediaannya untuk terlibat dalam rencana keselamatan menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati selalu terarah pada pelayanan yang konkret. Spiritualitas Maria tidak berhenti pada dimensi kontemplatif, tetapi mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan umat dan dalam dinamika pelayanan Gereja. Dengan demikian, kehidupan Maria menghadirkan model spiritualitas yang mengintegrasikan kedalaman relasi dengan Allah dan komitmen pelayanan kepada sesama. Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi umat Kristiani untuk menghidupi iman tidak hanya melalui doa dan devosi, tetapi juga melalui tindakan kasih dan pelayanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wara, Rebong, dkk 2025:75).

Dalam hidup pelayanan Maria, ia tidak mencari panggung dan menonjolkan diri. Maria menyimpan banyak hal dalam hati. Lukas menggambarkan sikap Maria yang penuh kontemplatif atau reflektif (Luk 2:19). Maria menyimpan dan merenung segala peristiwa yang terjadi dalam hatinya, bukan berarti tidak menanggapi Allah, namun membiarkan kehendak Allah yang masuk dan bekerja dalam dirinya dalam keheningan.

Pelayanan Maria tidak bisa hanya dipandang sebagai bentuk bantuan sosial atau tindakan kasihan semata, melainkan sebagai bagian dalam usaha keselamatan yang dilakukan Allah. Dengan menaati iman dan terbuka terhadap rencana Allah, Maria berperan secara khusus dalam rencana penyelamatan yang akhirnya

diwujudkan melalui diri Kristus. KV II mengatakan bahwa Maria terlibat dalam usaha penyelamatan bukan karena usahanya sendiri, melainkan karena hubungan yang sangat erat dengan Putranya dalam iman, harapan, dan kasih (LG art 61).

Pelayanan Maria adalah bentuk ketekunan yang berkelanjutan, mulai dari saat ia menerima panggilan Allah sampai ia berdiri di bawah salib Yesus. KV II juga menyatakan bahwa Maria terus maju dalam perjalanan iman, setia mempertahankan hubungan dengan Allah, bahkan saat ia harus menghadapi penderitaan yang sangat dalam. Kesetiaan Maria bukanlah tindakan singkat, melainkan keterlibatan yang terus menerus dalam rencana keselamatan Allah, yang mencapai puncaknya di bawah salib, di mana ia turut berpartisipasi dalam penderitaan pengorbanan puternya (LG art 57).

#### **2.2.5.4 Hidup dalam Komunitas**

Hidup bersama dalam komunitas membantu membangun rasa persatuan dan kesatuan, yang merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan iman. KV II menyatakan bahwa Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh iman dan kasih (LG art 9). Spiritualitas bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga dilakukan bersama-sama, di mana setiap orang saling memberi kekuatan dalam iman mereka. Kisah Para Rasul menggambarkan komunitas umat perdana yang hidup dalam doa, belajar, dan saling membantu sebagai bentuk persekutuan yang benar-benar nyata (Kis 2:42–47). Melalui kehidupan bersama, umat belajar untuk saling mencintai, melayani, dan mengampuni, sehingga cinta Allah terlihat dalam hubungan setiap hari. Maka, hidup dalam komunitas menjadi cara untuk tumbuh dalam roh dan tempat menampilkan kasih Allah dalam kebersamaan umat sebagai tubuh Kristus.

Kitab Suci dan ajaran Gereja menampilkan Maria sebagai seseorang yang hidup dalam komunitas bukan sebagai orang yang hanya berpikir sendiri. Kehidupan Maria di Nazaret berlangsung dalam keluarga, di mana ia menjalani panggilan imannya bersama suami dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana (Luk 2:51). Setelah Yesus wafat dan bangkit, Maria juga berada di tengah komunitas para murid dan terus bersama dengan mereka dalam doa, seperti yang dilihat oleh Gereja pertama (Kis 1:14)

Kehadiran Maria dalam komunitas membangun dan mempersatukan serta meneguhkan iman. Kitab Suci menunjukkan kehadiran Maria sebagai sesuatu yang memperkuat dan menghubungkan. Saat Maria mengunjungi Elisabet, kehadirannya membuat iman Elisabet semakin teguh dan dipenuhi Roh Kudus (Luk 1:41), meskipun Maria tidak menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian. Begitu juga, setelah kematian dan kebangkitan putera-Nya, Maria tetap berada di samping para murid dan bersama-sama dalam doa, menjadi tanda persatuan dan memperkuat iman bagi komunitas Gereja pertama. Melalui kehadirannya, Allah membangun iman dan mengumpulkan umat-Nya.

Gereja menganggap Maria sebagai tokoh ibu yang melahirkan, menyertai, dan menjaga kehidupan Gereja, sehingga ia dihormati sebagai *Mater Ecclesiae*. Dasar keibuan Maria ditunjukkan ketika Yesus menyerahkan Maria kepada murid yang dicintainya di bawah salib (Yoh 19:26-27). KV II menyatakan bahwa Maria adalah ibu dari anggota-anggota Kristus dan menjadi tanda harapan serta penghiburan bagi umat Allah (LG art 63).

### 2.2.5.5 Pengosongan Diri (Kenosis)

Pengosongan diri atau kenosis adalah sikap rendah hati dan rela melepaskan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Maria adalah contoh utama kenosis. Ia dengan tulus menerima tugas sebagai ibu Yesus, menyerahkan diri sepenuhnya pada rencana penyelamatan Allah, meskipun harus mengalami penderitaan (RM art 91). Sikap ini menunjukkan sikap rendah hati dan kepercayaan yang tulus kepada kehendak Tuhan. Dalam tradisi Gereja Katolik, sikap Maria yang bersedia melepas keinginan pribadinya adalah bagian utama dari ketaatan iman yang kuat. Cara Maria menjawab malaikat Gabriel, menunjukkan bentuk ketaatan yang tulus, di mana ia menerima rencana Allah dengan pikiran dan hati yang sepenuhnya setuju, bukan hanya sebagai tanggapan seketika, tetapi sebagai cara hidup iman yang terus-menerus (Prasetya, 2021:40). KV II menyatakan bahwa Maria secara bebas dan sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah sebagai hamba Tuhan yang bekerja sama dalam perbuatan penyelamatan (LG art 56)

Dalam kabar sukacita, Maria menunjukkan contoh kerendahan hati dan siap total tanpa menuntut kejelasan untuk mengikuti kehendak Allah dengan cara yang bebas dan percaya sepenuhnya pada rencana keselamatan, meskipun tidak memahami sepenuhnya akibatnya (Luk 1:38). Sikap ini terlihat dari kemampuan Maria untuk melepaskan keinginan pribadinya dan mengutamakan kehendak Tuhan. Dengan pengosongan diri, seseorang belajar melepaskan ego, merendahkan hati, dan belajar membuka hati untuk menerima kasih Tuhan. Dengan itu, manusia semakin mirip dengan Kristus dan Maria yang rendah hati, patuh, penuh kasih, serta mampu melayani orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan balasan.

Maka, spiritualitas yang berawal dari relasi yang dalam dengan Allah tidak hanya berhenti pada pengalaman di dalam diri saja, tetapi juga mendorong sikap belas kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Belas kasih itu diwujudkan melalui pelayanan yang nyata, yang dilakukan bukan sendirian, melainkan bersama-sama dalam komunitas sebagai tempat pertemuan untuk saling meneguhkan iman. Semua proses ini didukung oleh sikap pengosongan diri/kenonis, yaitu kerelaan untuk melepaskan keinginan pribadi demi melakukan kehendak Allah dan demi kebutuhan orang lain. Kesatuan lima unsur ini, spiritualitas memperoleh bentuk yang utuh dan kontekstual.

#### **2.2.6 Pendidikan Katolik yang Berbelas Kasih**

Pendidikan Katolik tidak hanya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan intelektual kepada siswa, namun juga membantu siswa untuk membentuk kepribadian yang memiliki karakter utuh berdasarkan nilai-nilai injil dan menumbuhkan iman sesuai dengan spiritualitas yang dihayati dalam sekolah. Nilai yang mendasar adalah belas kasih yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia. Maka, pendidikan katolik yang berbelas kasih perlu dipahami dalam konsep pendidikan menurut ajaran katolik dan Maria sebagai model belas kasih dalam pendidikan.

##### **2.2.6.1 Konsep Pendidikan dalam Ajaran Katolik**

Gereja Katolik menganggap pendidikan sebagai bagian yang sangat penting dalam misi evangelisasi. Pendidikan Katolik didasarkan pada martabat baru yang diterima setiap orang yang beriman melalui kelahiran kembali melalui air dan Roh Kudus, yaitu sebagai makhluk baru dan anak-anak Allah. Kesadaran ini

menunjukkan bahwa pendidikan Katolik bukan hanya cara untuk mengembangkan kehidupan manusia, tetapi juga proses membina iman yang membimbing orang beriman untuk semakin memahami misteri keselamatan dan menghayati karunia iman dalam semua aspek hidup. Pendidikan Katolik hadir untuk membentuk manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan kesucian, mampu menyembah Allah secara jujur, berkembang menuju kepenuhan Kristus, serta mengambil bagian aktif dalam membangun Tubuh Mistik Kristus. Pendidikan seperti ini bersifat penuh belas kasih karena menyiapkan peserta didik untuk memberi kesaksian iman serta berkontribusi bagi pembaruan dunia dan kesejahteraan masyarakat sesuai nilai-nilai Injil (GE art 2).

Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja memiliki tugas untuk mengajar dan membentuk manusia agar dapat hidup berdasarkan nilai-nilai Injil serta menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kasih (EG art 64). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam ajaran Katolik memiliki peran yang penting, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kepribadian dan kehidupan spiritual seseorang secara utuh. Pendidikan Katolik dianggap sebagai bagian dari tugas evangelisasi, di mana proses belajar mengajar bertujuan mengajarkan peserta didik untuk hidup berdasarkan nilai-nilai Injil, seperti kasih, keadilan, dan melayani sesama. Maka, pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka untuk tumbuh menjadi orang yang beriman, bermoral, serta mampu menjalankan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih.

Dalam proses pendidikan, dimensi spiritual memiliki peranan penting dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan spiritual membantu seseorang memahami hakikat dirinya sebagai ciptaan Tuhan serta menuntunnya untuk merumuskan tujuan hidup yang bermakna. Melalui pendidikan spiritual, manusia dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai moral, membentuk sikap batin yang baik, serta menumbuhkan kepekaan terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan dimensi batin yang membentuk karakter yang utuh. Spiritualitas yang tertanam melalui proses pendidikan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, serta dengan sukarela membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual menjadi sarana penting dalam membentuk pribadi manusia yang berkarakter serta mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat (Suraji & Sastrodiharjo, 2021:126).

Pendidikan Katolik memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari pendidikan biasa. Ciri khas tersebut antara lain adalah:

1. Berpusat pada Kristus.

Ciri khas pendidikan Katolik yang mengutamakan Kristus terlihat dari cara pendidikan itu menjadikan nilai-nilai kristiani sebagai dasar utama. Paus Yohanes Paulus II mengatakan "...Kristus sendirilah, Sabda yang menjelma dan Putera Allah yang diajarkan; segala sesuatu lainnya diajarkan dengan mengacu kepada-Nya." (CT art 6). Kristus dipandang sebagai sumber kebijaksanaan, contoh yang baik dalam hidup, dan arah utama dalam membentuk manusia. Karena itu, pendidikan Katolik tidak hanya

fokus pada pencapaian nilai akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang mencerminkan kasih, kejujuran, pengampunan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan mengutamakan Kristus, pendidikan Katolik membentuk pribadi yang memiliki integritas, mampu memberi teladan, hidup dalam kerja sama dengan orang lain, serta aktif dalam membangun komunitas dan masyarakat yang lebih manusiawi. Fokus pada Kristus ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Katolik adalah membantu peserta didik menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa kini, serta berkontribusi positif bagi dunia dalam cahaya Injil (Ekoprodjo & Wibowo, 2024:23-25).

2. Pendidikan kristiani mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pendidikan tidak hanya membangun kecerdasan, tetapi juga hati dan jiwa yang berorientasi pada kebaikan. Dimensi spiritual dalam pendidikan ini tidak hanya tentang mengajar ajaran agama, tetapi juga membantu murid-murid memahami makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Untuk meningkatkan kepekaan spiritual, sekolah Katolik mengadakan berbagai kegiatan seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, retret, serta belajar mengenai Kitab Suci. Kegiatan-kegiatan ini membantu murid-murid belajar untuk bersikap penuh empati, peduli, serta bekerja sama secara baik. Di sisi lain, nilai-nilai moral seperti jujur, bertanggung jawab, belas kasih, dan menghormati orang lain diterapkan dalam kurikulum serta rutinitas harian di sekolah. Maka, sekolah Katolik tidak hanya melatih murid-murid agar pintar, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki karakter kuat,

berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan yang beragam (Firdaus, Calvin, & Kurniawan, 2024:9-11).

### 3. Pendidikan kristiani bersifat komunitarian.

Sekolah Katolik dianggap sebagai sebuah komunitas iman yang mendorong kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan Katolik, siswa tidak dilihat sebagai individu yang berkembang sendiri-sendiri, tetapi sebagai pribadi yang terus tumbuh dalam hubungan dengan teman-teman serta masyarakat sekitar. Maka, sekolah Katolik mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan antar orang.

Pendidikan yang berbasis komunitas ini mampu membangun semangat kebersamaan, rasa solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, lingkungan sekolah juga dirancang agar inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, sekolah Katolik berperan sebagai komunitas pendidikan yang juga memiliki nilai iman, sehingga mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli, bisa hidup bersama, serta siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat (Firdaus, Calvin, dkk 2024:11-12).

#### **2.2.6.2 Pedagogi Welas Asih dalam Pendidikan Karakter**

Welas asih menjadi salah satu nilai utama yang relevan dengan penelitian ini karena, welas asih tidak hanya dipahami sebagai sikap pribadi, tetapi sebagai nilai yang dihidupi secara bersama dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam

membentuk budaya sekolah yang berlandaskan iman, kepedulian, dan relasi yang manusiawi. Pendidikan yang berakar pada spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih menuntut adanya penghayatan nilai welas asih yang konkret dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Welas asih juga dibahas secara mendalam dalam konteks pendidikan karakter di era teknologi sebagai bagian dari upaya membangun mentalitas bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Menurut Firdaus (2025:33), welas asih merupakan nilai kunci dalam menciptakan keteraturan sosial dan harmoni dalam kehidupan yang majemuk. Nilai ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kebangsaan yang kuat, sehingga perlu diintegrasikan secara utuh dalam proses pendidikan.

Pertama, dimensi ketuhanan menekankan pentingnya relasi manusia dengan Tuhan sebagai sumber nilai welas asih. Hubungan ini melahirkan sikap religius yang tidak sempit, melainkan terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Spiritualitas yang berakar pada kasih mendorong individu untuk menghayati iman tanpa kekerasan dan tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu menanamkan nilai religius yang humanis, di mana keimanan diwujudkan dalam sikap welas asih terhadap sesama.

Kedua, dimensi kemanusiaan menempatkan welas asih sebagai dasar relasi antarmanusia yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai welas asih mendorong individu untuk menghormati martabat sesama, membantu yang lemah, serta menghindari tindakan diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus

mampu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

Ketiga, dimensi kebangsaan mengarahkan welas asih pada relasi manusia dengan masyarakat dan tanah air. Dalam kehidupan berbangsa yang plural, welas asih menjadi perekat yang menjaga persatuan di tengah keberagaman. Nilai ini mendorong sikap saling menghargai, solidaritas, serta tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga melalui sikap saling peduli dan menghormati.

Lebih lanjut, konsep welas asih juga berkaitan erat dengan semangat gotong royong sebagai ciri khas budaya Indonesia. Firdaus menegaskan bahwa penguatan welas asih kegotongroyongan merupakan strategi penting dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui gotong royong, nilai welas asih tidak hanya menjadi sikap batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kerja sama, saling membantu, dan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa welas asih memiliki dimensi praksis yang konkret dalam kehidupan sosial.

Secara filosofis, pendidikan karakter yang berlandaskan welas asih menjadi semakin penting di era *Society 5.0*, di mana perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat. Dalam situasi ini, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek *hi-tech*, tetapi juga harus menghadirkan *hi-touch*, yaitu sentuhan nilai kemanusiaan yang membentuk kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, welas asih berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan teknologi, agar manusia tidak kehilangan arah, melainkan tetap mampu menggunakan teknologi secara bijak demi kebaikan bersama.

### 2.2.6.3 Maria sebagai Model Pendidikan yang Berbelas Kasih

Maria, sebagai Bunda berbelas kasih, menunjukkan contoh bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan dengan lembut, penuh perhatian, dan penuh belas kasih. Dalam peristiwa di Kana, Maria menunjukkan sikap belas kasih serta kemampuannya untuk merasakan kebutuhan orang lain, nilai-nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Maria tidak hanya menjaga Yesus tumbuh sebagai manusia, tetapi juga menjadi ibu bagi siapa saja yang mencari kebenaran dan kasih (RM art 45). Para guru bisa mengambil contoh dari sikap Maria. Maria mengasuh Yesus dengan penuh kesabaran dan kasih. Para guru diharapkan untuk meniru sikap Maria dalam membimbing Yesus saat tumbuh dan berkembang. Maria tidak memaksa kehendak, tetapi membimbing Yesus dengan penuh kesabaran, kasih, dan kelembutan sesuai rencana Tuhan. Maka, seorang guru Katolik diharapkan bersabar dalam menghadapi proses belajar setiap murid, menerima keunikan masing-masing, dan membimbing mereka dengan penuh kasih. Bukan hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pertumbuhan pribadi dan iman anak didik.

Selain itu, model pendidikan berbelas kasih mendorong para pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan iman. Pendidikan dalam konteks ini bertujuan membawa peserta didik menuju pencarian kebenaran sejati dalam Kristus. Maria menjadi contoh hidup yang selalu berpegang pada kebenaran dan memiliki iman yang teguh kepada Allah. Dalam hidupnya, Maria selalu taat, percaya, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, meskipun seringkali hal itu tidak mudah atau jelas baginya. Sikap iman dan ketaatan Maria

menjadi contoh yang menginspirasi para pendidik Katolik untuk membimbing peserta didik menuju kebenaran dalam Kristus.

Seperti cara Maria menuntun Yesus dalam pertumbuhan-Nya, para guru Katolik juga diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan membantu peserta didik menemukan kebenaran sejati, yaitu hidup bersama Allah. Model Pendidikan berbelas kasih mendorong para pendidik untuk menciptakan komunitas pendidikan yang didasari oleh rasa kasih dan pelayanan. Pendidikan harus membentuk budaya yang saling peduli dan saling menghargai. Maria menjadi contoh teladan dalam membangun hubungan yang penuh kasih dan perhatian terhadap orang lain saat mengunjungi Elisabet, di mana ia hadir bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena rasa kasih dan kepeduliannya. Hal ini menjadi inspirasi bagi komunitas pendidikan Katolik untuk menciptakan lingkungan yang saling melayani, mendukung, dan membangun persaudaraan seperti yang ditunjukkan oleh Maria.

### **2.2.7 Teori Belas Kasih menurut Henri J.M Nouwen**

Nouwen menyampaikan gagasan bahwa belas kasih sejati muncul dari pengalaman nyata akan luka yang kita alami sendiri. Menurut Nouwen, setiap orang yang melayani dan orang yang dilayani pasti memiliki luka, dan dengan menerima luka itu, seseorang bisa membuka ruang untuk kasih yang benar-benar tulus. Hal ini karena dengan menyadari penderitaan sendiri, seseorang bisa memahami penderitaan orang lain dengan empati yang dalam. Nouwen menolak cara peduli yang hanya bersifat teori atau profesional saja, kasih hanya bisa muncul ketika seseorang mengenali luka di hatinya dan menggunakan kesempatan itu untuk memahami serta menyembuhkan orang lain (Nouwen, 2023:9).

Nouwen menyatakan bahwa pelayanan yang autentik tidak datang dari posisi yang dianggap lebih tinggi dan tanpa luka, melainkan dari seseorang yang mengakui kerentanan dirinya sendiri dan memulai dengan hal itu agar bisa hadir bagi orang lain. Menurut pendapat ini, luka bukan hanya dianggap sebagai kelemahan yang disembunyikan, tetapi merupakan modal spiritual yang memungkinkan seseorang bersikap penuh empati dan benar-benar hadir bagi orang yang sedang menderita. Dengan kata lain, rasa kasihan bukan hanya respons yang muncul secara spontan, tetapi merupakan bentuk pembentukan kepribadian yang muncul dari pengalaman menderita yang diberi makna (Nouwen, 2023:60).

Selanjutnya, Nouwen menjelaskan bahwa belas kasih harus dipahami sebagai cara hidup dan bentuk pelayanan, bukan hanya sekadar tindakan terpisah. Dalam buku ini, belas kasih bukan hanya tindakan yang baik, tetapi merupakan sikap hati yang memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi, mendengarkan, dan hadir di tengah orang yang sedang menderita. Nouwen juga menyarankan bahwa para pelayan Kristiani harus bersedia mengalami kesepian, keterasingan, dan penderitaan bersama orang lain, karena hanya melalui pengalaman seperti itu belas kasih bisa menjadi jembatan yang menghubungkan hati pelayan dengan hati yang luka (Nouwen, 2023:98).

Bagi Nouwen, belas kasih tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga mengubah diri pelayan itu sendiri. Ketika seorang pelayan menerima dan membuka luka yang ada dalam dirinya, ia tidak hanya menjadi orang yang mampu menyembuhkan, tetapi menjadi "*wounded healer*", seseorang yang sendiri memiliki luka, namun melalui luka itu justru menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi orang lain. Dalam konteks ini, belas kasih bukan hanya perasaan emosional yang

muncul tiba-tiba, tetapi merupakan sikap yang tumbuh dari dalam secara rohani dan stabil, sehingga melebihi sekadar momen sementara menjadi komitmen moral yang terus menerus dalam hubungan antar manusia maupun dalam pelayanan (Nouwen, 2023:112).

Secara umum, Nouwen menekankan bahwa belas kasih bukan hanya perasaan yang muncul secara singkat, tetapi adalah sikap yang muncul dari dalam hati, berawal dari kesadaran akan luka pribadi dan pengalaman menderita yang memiliki arti. Belas kasih yang tulus membutuhkan kehadiran yang lengkap dan kemauan untuk masuk ke dalam penderitaan orang lain, sehingga menjadi cara hidup dan bentuk pelayanan yang nyata. Dengan mengalami hal tersebut, pelayan tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga mengalami perubahan dalam diri sendiri, membuatnya menjadi seseorang yang lebih penuh empati, rendah hati, dan mampu membangun hubungan yang bisa menyembuhkan. Menurut Nouwen, belas kasih menjadi dasar spiritual dan moral yang kuat, yang sangat relevan bagi pendidikan Katolik yang ingin membentuk karakter siswa menjadi orang yang penuh kasih secara terus-menerus dan berkelanjutan (Nouwen, 2023:126).

### **2.2.8 Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena melalui budaya sekolah nilai-nilai, kebiasaan, dan karakter peserta didik dibentuk dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Katolik, budaya sekolah tidak hanya berfungsi menciptakan suasana belajar yang baik, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai Injil dan spiritualitas sekolah kepada peserta didik. Melalui budaya sekolah, nilai-nilai seperti kasih, pelayanan, persaudaraan, dan belas kasih tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi

diwujudkan dalam relasi, kegiatan, dan kebiasaan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai budaya sekolah penting untuk memahami bagaimana spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di SMP Frater Don Bosco Manado.

### **2.2.8.1 Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah nilai, kebiasaan, tradisi, dan cara hidup yang berkembang serta dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah membentuk identitas sekolah sekaligus memengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan antar warga sekolah. Nizary dan Hamami (2020:171) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan nilai dan kebiasaan yang tercermin dalam interaksi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah yang diarahkan oleh kepemimpinan sekolah. Sejalan dengan itu, Sukadari (2020:75) menyatakan bahwa budaya sekolah mencakup nilai, tradisi, kebijakan, dan simbol yang membentuk suasana belajar yang aman, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya tampak dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang terus dihidupi bersama oleh warga sekolah.

### **2.2.8.2 Budaya Sekolah Katolik sebagai Kurikulum di Luar Kelas**

Dalam pendidikan Katolik, budaya sekolah memiliki peranan penting karena menjadi bagian dari misi Gereja dalam bidang pendidikan. Budaya sekolah Katolik tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai Injil dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam GE art 2 menegaskan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan membentuk manusia secara utuh dalam terang iman. Oleh karena itu, sekolah Katolik dipanggil untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dijiwai oleh semangat kasih Kristiani.

Budaya sekolah Katolik dapat dipahami sebagai “kurikulum di luar kelas” karena nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan, relasi, dan kehidupan bersama di sekolah. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengajarkan teori berdasarkan buku pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai spiritualitas sekolah melalui pengalaman hidup sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, belas kasih, pelayanan, persaudaraan, dan kepedulian diwujudkan melalui doa bersama, ibadah, kegiatan sosial, pendampingan siswa, maupun sikap saling menghargai antar warga sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai iman secara intelektual, tetapi juga belajar menghayatinya dalam kehidupan nyata.

### **2.2.8.3 Budaya Belas Kasih dalam Sekolah Frater CMM**

Budaya sekolah dalam sekolah Frater CMM berakar pada spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih yang menjadi dasar karya pendidikan Kongregasi Frater CMM. Spiritualitas ini menekankan sikap kasih, pelayanan, kepedulian, dan perhatian terhadap sesama, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan pendampingan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui relasi yang penuh perhatian antara guru dan siswa, kegiatan rohani, pelayanan sosial, serta semangat persaudaraan dalam lingkungan sekolah.

Y.B. Mangunwijaya menjelaskan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat belajar yang manusiawi dan membebaskan. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendampingi pertumbuhan karakter dan kehidupan peserta didik secara utuh. Menurut Mangunwijaya, guru seperti bidan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dirinya (Mangunwijaya, 2020:31). Pemikiran ini sejalan dengan budaya belas kasih dalam sekolah Katolik

yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang harus dihargai martabatnya dan didampingi dengan kasih. Dengan demikian, budaya sekolah Frater CMM tidak hanya membentuk kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, peduli, dan mampu menghidupi nilai belas kasih dalam kehidupan sehari-hari.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Setelah mengulas kajian teori pada bab II, pada bagian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mendalami penelitian terhadap SMP Frater Don Bosco Manado. Bagian ini terdiri atas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data. Masing-masing akan dijelaskan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang diambil dalam penelitian ini.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman yang dirasakan oleh warga sekolah terkait perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam konteks budaya sekolah. Menurut Sugiyono (2022:7), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi alami dari objek penelitian, di mana peneliti sendiri menjadi alat utama dalam mengumpulkan data, dan hasilnya berupa deskripsi yang menggunakan kata-kata. Dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rapi dan mendalam kondisi di lapangan, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian terhadap Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam Budaya Sekolah di SMP Frater Don Bosco ini akan dilaksanakan pada bulan 14 April-5 Juni 2025 di SMP Frater Don Bosco Manado.

### 3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:24), *purposive sampling* adalah cara memilih sampel berdasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu. Artinya, peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti serta mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang dipilih adalah perwakilan dari para murid kelas 7, 8, dan 9, perwakilan dari guru, serta perwakilan dari pegawai sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado. Peneliti menetapkan murid, guru dan pegawai sekolah sebagai informan karena ketiganya dianggap sebagai pihak yang paling merasakan dan menyaksikan langsung penerapan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam lingkungan sekolah.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Observasi

Observasi partisipan dilakukan dengan peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diteliti. Dengan hadir dan mengamati langsung, peneliti dapat memahami kondisi serta arti dari tindakan yang dilakukan

oleh sumber informan. Metode ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan relevan dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2022:106)

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang dalam tentang pengalaman siswa, guru dan pegawai sekolah terkait penerapan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di sekolah. Wawancara adalah pertemuan antara dua pihak yang bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban tentang suatu topik tertentu, dan bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur tergantung pada kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022:114).

### **3.4.3 Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi pengumpulan data dengan cara mendapatkan catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk arsip, dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda yang terkait dengan lembaga (Sugiyono, 2022:124). Dengan cara dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh bukti-bukti yang membantu memahami bagaimana spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih ini terwujud di lingkungan sekolah, sehingga informasi yang didapat memiliki waktu dan konteks yang lebih jelas.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2022:103), peneliti sendiri merupakan alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara, yang didukung oleh pedoman observasi dan wawancara agar proses pengumpulan data lebih mudah dilakukan.

### 3.5.1 Pedoman Observasi

**Tabel 3.1 Pedoman Observasi**

No	Fokus	Aspek yang diamati
1.	Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih dalam Budaya Sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado	Cara warga sekolah berinteraksi. Keramahan, empati, kesabaran, perhatian pada yang lemah/bermasalah.
2.		Aksi nyata yang mendukung kehidupan sekolah: mendampingi kegiatan rohani, membantu proses belajar, keterlibatan dalam masalah siswa.
3.		Partisipasi warga sekolah dalam doa, sikap hormat terhadap kegiatan iman, pembinaan karakter siswa.

### 3.5.2 Pedoman Wawancara Informan

Informan adalah siswa, pegawai dan guru yang merupakan warga sekolah SMP Frater Don Bosco Manado.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Siswa**

No	Fokus	Pertanyaan
1.	Penerapan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado	Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?
2.		Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?
3.		Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?
4.		Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?
5.		Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?

6.		Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?
7.	Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado	Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?
8.		Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?
9.		Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?
10.		Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

**Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru dan Pegawai**

No	Fokus	Pertanyaan
1.	Penerapan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado	Menurut Bapak/Ibu, apa ciri khas utama SMP Frater Don Bosco dibanding sekolah lain?
2.		Apa makna spiritualitas Frater CMM bagi Bapak/Ibu sebagai pendidik?
3.		Bagaimana sekolah berusaha menanamkan nilai kasih dan kepedulian dalam keseharian siswa?
4.		Apakah ada program khusus atau pembiasaan yang mendukung hal tersebut?
5.		Bagaimana peran guru/pegawai dalam menumbuhkan sikap belas kasih di antara siswa?
6.		Menurut Bapak/Ibu, kegiatan rohani atau sosial apa yang paling mencerminkan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih?
7.		Apa tantangan yang dihadapi guru/pegawai dalam menumbuhkan nilai kasih di

		tengah siswa?
8.	Perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado	Menurut Bapak/Ibu, perubahan atau perkembangan apa yang paling terlihat pada siswa terkait sikap belas kasih?
9.		Dalam pengalaman Bapak/Ibu, adakah momen tertentu di mana nilai belas kasih benar-benar tampak hidup di antara siswa atau guru/pegawai?
10.		Menurut Bapak/Ibu, bagaimana agar nilai-nilai spiritualitas Frater CMM bisa terus dihidupi dan diwariskan kepada siswa?

### 3.5.3 Pedoman Wawancara Validator

**Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Validator**

No	Pertanyaan
1	Menurut frater, apakah bentuk-bentuk penerapan nilai belas kasih yang ditunjukkan siswa dan guru dalam hasil penelitian ini sudah mencerminkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih sebagaimana dihidupi dalam spiritualitas Frater CMM?
2	Apakah pembiasaan nilai belas kasih yang digambarkan dalam penelitian ini dapat dikatakan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental atau program sesaat?
3	Menurut frater, sejauh mana keterkaitan antara penerapan nilai belas kasih dengan pembiasaan yang terus-menerus mampu membentuk sikap dan perilaku siswa di SMP Frater Don Bosco Manado?
4	Menurut frater, sejauh mana warga sekolah tidak hanya mengetahui ajaran belas kasih, tetapi sungguh mengalami dan memaknainya dalam relasi sehari-hari di sekolah?
5	Apakah temuan penelitian ini sesuai dengan visi, motto, dan arah pendidikan SMP Frater Don Bosco Manado yang berlandaskan spiritualitas Frater CMM?

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat menjawab fokus penelitian mengenai bentuk perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2022:131). Peneliti menggunakan Model Analisis

Interaktif Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2022:134). Langkah-langkah tersebut berlangsung secara siklus dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga proses analisis terus berlangsung seiring berkembangnya data dari lapangan.

### **3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan cara mengamati, melakukan wawancara yang mendalam, serta dokumentasi, baik masing-masing secara terpisah maupun dengan metode triangulasi. Proses ini dilakukan dalam waktu tertentu, sehingga menghasilkan banyak data yang beragam. Pada awal penelitian, peneliti mengamati secara umum kondisi yang diteliti dan mencatat berbagai informasi penting sebagai dasar untuk menganalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2022:134)

### **3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan informasi penting yang berhubungan langsung penelitian. Reduksi ini memudahkan peneliti melihat sejauh mana nilai spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih itu diterapkan dan dibiasakan dalam budaya sekolah (Sugiyono, 2022:134-135)

### **3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)**

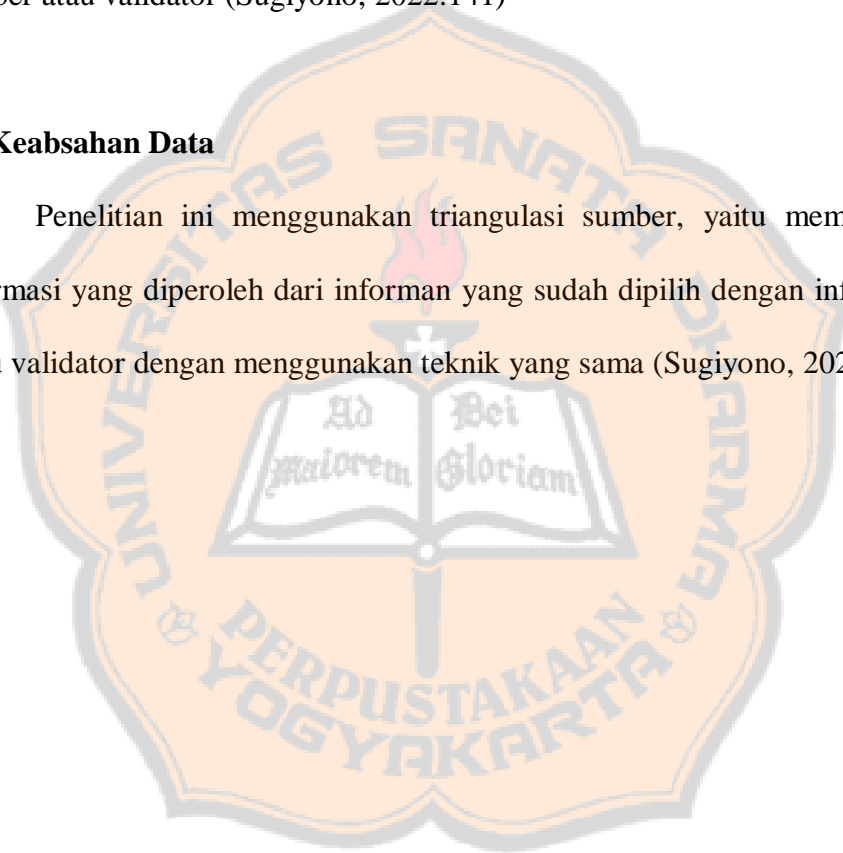
Penyajian data dilakukan dengan mengatur data yang sudah direduksi menjadi narasi berpola tema, matriks temuan, dan kutipan dari wawancara, agar nilai spiritualitas dapat terlihat dengan jelas (Sugiyono, 2022:137)

#### **3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dibuat dengan menganalisis tema-tema yang sudah terbentuk, sehingga ditemukan bentuk-bentuk nyata bagaimana spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih diwujudkan di lingkungan SMP Frater Don Bosco Manado. Kesimpulan tersebut diperiksa kembali secara berkelanjutan dengan memeriksa ulang data serta menggabungkan sumber informasi dari triangulasi sumber atau validator (Sugiyono, 2022:141)

#### **3.7 Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang sudah dipilih dengan informan baru yaitu validator dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2022:125).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 sampai Mei 2025 di SMP Frater Don Bosco Manado. Dalam bab IV ini, hasil penelitian mulai dari observasi, wawancara informan hingga wawancara validator akan dijelaskan secara deskriptif. Setelah pembahasan, akan disajikan pokok kesimpulan dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Sejarah Singkat Frater CMM dan Profil Sekolah SMP Fr Don Bosco Manado**

Kongregasi Frater CMM didirikan oleh Uskup Johannes Zwijsen tahun 1844 di Tilburg, Belanda. Alasannya adalah untuk membantu kondisi sosial yang sulit akibat revolusi industri, yang membuat banyak anak dari keluarga pekerja hidup miskin dan kehilangan akses ke pendidikan. Berdasarkan rasa prihatin ini, Mgr. Zwijsen mengajak sekelompok laki-laki untuk terlibat dalam usaha pendidikan dan sosial sebagai bentuk nyata kasih Kristus. Bagi Mgr. Zwijsen, pendidikan bukan hanya bantuan manusia biasa, tapi adalah wujud kasih Allah yang sejati. Semangat ini mendorong berkembangnya berbagai sekolah Katolik yang dikelola oleh Frater CMM, khususnya bagi anak-anak yang kecil dan terlantar. Sampai sekarang, semangat ini tetap menjadi dasar kerja Frater CMM dalam memberikan pendidikan dengan penuh kasih persaudaraan, menumbuhkan iman, serta membentuk manusia yang utuh sesuai dengan contoh hidup Kristus dan Maria Bunda yang berbelas kasih.

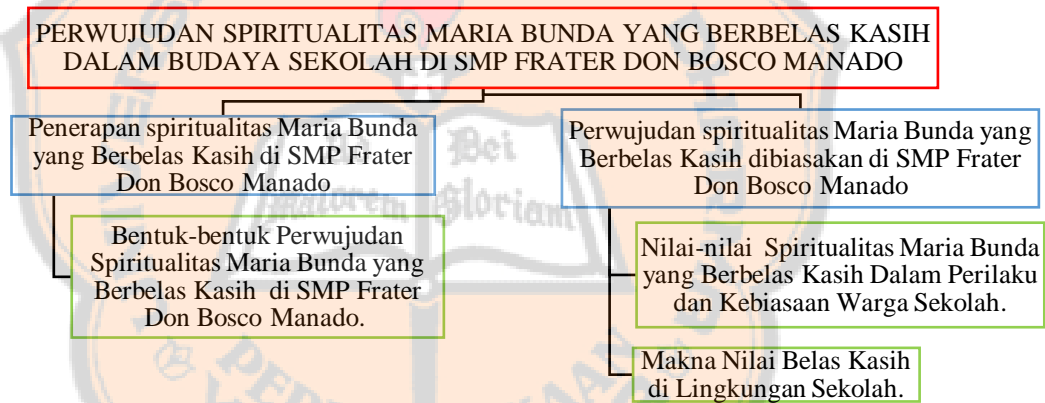
Spiritualitas para frater CMM didasari oleh nilai-nilai seperti belas kasih, kesederhanaan, persaudaraan, dan pelayanan. Nilai-nilai ini diterapkan terutama melalui pendidikan dan bimbingan bagi para orang muda. Seiring berkembangnya

misi, para frater CMM mulai memberikan pelayanan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, khususnya di Manado, mereka mendirikan sekolah-sekolah Katolik yang bertujuan untuk menanamkan iman, kasih, dan rasa peduli sosial sebagai bagian dari warisan spiritualitas mereka. Beberapa jenis pelayanan yang dilakukan oleh frater CMM antara lain: 1) Pendidikan, 2) Pelayanan sosial, 3) Pelayanan kesehatan, 4) Pelayanan pastoral. Tujuan dari semua bentuk pelayanan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membangun kembali individu-individu, serta menyebarkan nilai-nilai kasih persaudaraan.

Salah satu karya Frater CMM yang bergerak di bidang pendidikan adalah di SMP Frater Don Bosco Manado. Berdasarkan data siswa tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki siswa berjumlah 469 murid. Sekolah ini pula dijiwai semangat spiritualitas St. Yohanes Bosco sebagai pelindung sekolah yang diperingati setiap tanggal 31 Januari dengan motto sekolah yaitu; *Fides, Scientia et Fraternitas* (Beriman, Berilmu dan Bersaudara). Visi: Mewujudkan peserta didik yang berkarakter, berwawasan lingkungan dalam semangat iman (*Fides*), pengetahuan (*Scientia*), dan persaudaraan (*Fraternitas*). Misi: 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai religius dan berkepribadian unggul. 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. 3) Melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi sekolah. 4) Mewujudkan lingkungan bersih (*clean*), hijau (*green*) dan sehat (*healthy*). 5) Memberdayakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berwawasan lingkungan.

**4.2 Hasil Penelitian**

Penulis akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan dua fokus utama dalam penelitian. Fokus pertama adalah penerapan, yang digunakan untuk melihat bentuk-bentuk nyata dari spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam kehidupan di sekolah. Fokus kedua adalah pembiasaan, yang bertujuan untuk menelaah bagaimana bentuk-bentuk tersebut dilakukan berulang kali sehingga membentuk nilai-nilai dalam sikap dan kebiasaan para warga sekolah serta dimaknai dalam pengalaman hidup bersama. Hubungan antara kedua fokus penelitian ini dengan rumusan masalah ditampilkan secara konseptual dalam diagram berikut ini untuk menunjukkan alur pembahasan yang lebih jelas:



**Gambar 4.1**

**4.2.1 Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dari tanggal 7 Mei-14 Mei 2025, Senin-Jumat mulai pukul 07.00 sampai 14.00 WITA, sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah. Selama masa observasi, peneliti melihat berbagai kegiatan bagaimana nilai spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih hadir dalam kehidupan di sekolah. Suasana sekolah tampak tertib dan ramah. Setiap pagi, siswa, guru, dan pegawai saling menyapa dan berjabat tangan ketika tiba di sekolah dan saat pulang sekolah.

Interaksi tersebut terjadi secara terus-menerus. Lingkungan sekolah tetap bersih, dan para siswa tampak aktif dalam menjaga kebersihan dan rapihnya kelas masing-masing.

Dalam aspek relasi dengan Tuhan, setiap kegiatan belajar mengajar selalu dimulai dengan doa pagi yang dipimpin oleh siswa secara bergantian. Setiap kali jam pelajaran berubah, diawali dan diakhiri dengan doa yang pendek. Pada beberapa waktu tertentu, seperti misa awal semester, misa akhir semester, misa Jumat Pertama, dan misa pesta pelindung sekolah, seluruh siswa dan guru sekolah secara bersama-sama mengikuti perayaan Ekaristi di Paroki. Pada pukul 12.00 WITA, kegiatan belajar dihentikan sebentar untuk berdoa Malaikat Tuhan, yang dipandu melalui pengeras suara. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa aspek religius menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Nilai belas kasih terlihat dari cara siswa berinteraksi satu sama lain. Peneliti melihat beberapa siswa membantu teman-temannya yang kesulitan memahami pelajaran, meminjamkan alat tulis, dan menghampiri teman yang terlihat sendirian. Guru juga mendekati siswa yang nampak sedih dan menanyakan kabar mereka secara pribadi setelah pelajaran berakhir.

Dalam hal pelayanan, sekolah melakukan kegiatan kerja bakti dan mengumpulkan bantuan sosial pada hari Vinsensius. Siswa dilibatkan dalam pengumpulan dan penyaluran bantuan. Selain itu, guru kelas memberikan pengarahan singkat setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Beberapa siswa juga membantu guru dalam mempersiapkan alat kelengkapan kelas serta berbagai kegiatan sekolah yang lain.

#### 4.2.2 Profil Informan

Penulis memiliki 3 kategori informan dan validator. Ada siswa, guru dan pegawai serta frater sebagai validator terpisah. Penulis melakukan wawancara dengan 2 orang siswa kelas 9 pada tanggal 5 Mei 2025 melalui aplikasi *zoom*, kemudian wawancara langsung pada tanggal 12 Mei 2025 3 orang siswa kelas 8 dan pada tanggal 14 Mei 2025 2 orang siswa kelas 7, lalu pada tanggal 19 Mei 2025, 2 orang guru dan 1 pegawai. Informan penelitian siswa berusia rata-rata sekitar 13 tahun sampai 15 tahun, sedangkan informan penelitian guru dan pegawai mulai dari 23 tahun sampai 59 tahun. Salah satu informan siswa adalah ketua OSIS dan informan siswa lainnya adalah ketua kelas dan siswa biasa. Untuk informan guru, penulis mengambil guru medior dan senior yang akan pensiun. Sedangkan validator yang diambil adalah frater kepala sekolah dan frater Provinsial CMM. Dalam pembahasan penelitian ini, penulis akan menggunakan kode untuk menyebut informan agar mempermudah penulis mendeskripsikan data dan menghargai privasi informan. Penyebutan informan siswa 1-7 akan menggunakan kode S01-S07. Untuk guru G01 dan G02, untuk pegawai P1, dan untuk penyebutan validator, penulis akan menggunakan kode V1 dan V2.

#### 4.2.3 Hasil Wawancara

##### 4.2.3.1 Penerapan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan di SMP Frater Don Bosco, ditemukan berbagai bentuk perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam kehidupan dan pelayanan para frater CMM. Spiritualitas tersebut tampak melalui sikap, tindakan, serta pola pelayanan yang

diwujudkan dalam relasi dengan peserta didik, rekan kerja, maupun lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di SMP Frater Don Bosco Manado akan diuraikan sebagai berikut.

### **1) Bentuk-Bentuk Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih Di SMP Frater Don Bosco Manado.**

Hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan adanya berbagai pengalaman yang mereka ceritakan berkaitan dengan tindakan membantu dan perhatian terhadap sesama. Pengalaman tersebut muncul dalam konteks situasi sehari-hari di lingkungan sekolah. S01 menceritakan pengalamannya ketika melihat seorang teman terjatuh di lapangan sekolah. S01 mengungkapkan, "...saat teman saya terjatuh di tengah lapangan, saya mengangkat dia dan membawanya ke ruang UKS" (Wawancara S01, lampiran 6 hlm 81)

Dalam konteks akademik, S01 juga menggambarkan pengalaman membantu teman yang mengalami kesulitan memahami tugas sekolah, S01 mengatakan:

"Oh waktu itu pernah saya membantu teman saya yang tidak membuat PR dan saya membantu dia mengerjakan PR waktu pagi-pagi sebelum ibadah pagi karena dia tidak tahu PR itu dikerjakan bagaimana." (Wawancara S01, lampiran 6 hlm 81)

Dua situasi tersebut menunjukkan bahwa bantuan diberikan baik dalam kondisi mendesak maupun dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Pengalaman lain disampaikan oleh S02 ketika menemani temannya yang sedang menghadapi persoalan pribadi. S02 mengatakan:

"...Aku duduk di sampingnya tanpa banyak bertanya dan hanya berkata, "Kalau kamu mau cerita, aku ada. Kalau tidak pun, aku tetap duduk sini menemani." Aku merasa bahwa kehadiranku, membuat Caca merasa lebih tenang dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya." (Wawancara S02, lampiran 6 hlm 83)

Dalam pengalaman tersebut, bentuk perhatian digambarkan sebagai kehadiran dan kesediaan untuk mendengarkan tanpa memberikan tekanan atau tuntutan untuk bercerita.

Para siswa juga menyebut keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial sekolah. Beberapa kegiatan yang disebutkan antara lain peringatan hari St. Vincentius, Bulan Maria, serta Aksi Puasa Pembangunan. Dalam kegiatan tersebut, siswa mengumpulkan dana maupun barang untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. S01 menjelaskan:

“Waktu hari Vinsenius, bulan Maria dan Aksi Puasa gereja katolik kami mengumpulkan dana atau barang-barang perlengkapan sekolah seperti buku, pakaian dan menyalurkannya kepada panti asuhan, sekolah atau teman-teman yang kena musibah.” (Wawancara S01, lampiran 6 hlm 81)

S03 menyampaikan pengalaman yang serupa “...kami membawa sembako, alat tulis, buku dan lain-lain sebagai bantuan untuk mereka.” (Wawancara S03, lampiran 6 hlm 85)

Kegiatan-kegiatan tersebut dipaparkan oleh para siswa sebagai bagian dari aktivitas bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari di kelas, S01 menyinggung pentingnya menjaga relasi yang baik dengan teman. S01 menyatakan: “Tidak mengejek, tidak memilih-milih teman, dan mau membantu teman.” (Wawancara S01, lampiran 6 hlm. 81). Selain itu, kebiasaan menyapa, memberi salam, serta menjaga tutur kata juga disebut sebagai bagian dari interaksi harian di lingkungan sekolah.

Praktik rohani juga muncul dalam wawancara sebagai bagian dari keseharian di sekolah. Para siswa menyebut kegiatan seperti doa pagi, misa, renungan, dan devosi kepada Bunda Maria. S03 mengungkapkan pengalamannya terkait doa pagi. S03 menyatakan: “Doa pagi. Karena setiap pagi kami doa bersama,

aku merasa lebih tenang dan ingat untuk berbuat baik hari itu.” (Wawancara S03, lampiran 6 hlm. 85). Bagi S03, kegiatan doa bersama dikaitkan dengan suasana batin sebelum memulai aktivitas harian.

Wawancara dengan guru dan pegawai menunjukkan penekanan pada peran mereka dalam mendampingi siswa. G02 menyampaikan:

“Kami harus menjadi motivator dan teladan bagi para siswa. Kami langsung bertindak saat siswa ada masalah dan membutuhkan agar mereka bisa meniru apa yang kami lakukan.” (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99)

G01 juga menyinggung perhatian terhadap siswa dalam berbagai situasi:

“Kami berusaha menanamkan kepedulian dan perhatian satu sama lain, mendengarkan tanpa menghukum, memperhatikan anak-anak yang sakit dan kurang mampu, baik dari segi materi maupun perhatian...” (Wawancara G01, lampiran 6 hlm 97)

Selain itu, G01 menyebut keterlibatan dalam kegiatan sosial dan rohani seperti kunjungan ke panti asuhan serta pelaksanaan rekoleksi tahunan (Wawancara G01, lampiran 6 hlm. 97).

Dalam keseluruhan paparan wawancara, pengalaman yang disampaikan oleh siswa maupun guru berkaitan dengan tindakan membantu, mendampingi, berbagi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan rohani di lingkungan sekolah. Paparan ini menggambarkan variasi pengalaman yang muncul dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah sebagaimana diungkapkan oleh para informan.

## **2) Nilai-Nilai Belas Kasih Yang Tampak Dalam Perilaku Warga Sekolah.**

Hasil wawancara dengan siswa, guru, dan pegawai menggambarkan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan kepedulian, kepekaan, dan perhatian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pengalaman tersebut muncul dalam konteks relasi antar siswa maupun dalam interaksi antara siswa dan

guru. S06 menceritakan cara ia merespons ketika melihat temannya mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun persoalan pribadi. S06 mengatakan:

“Cara menolong teman yang sedang mengalami kesulitan dalam pelajaran atau masalah di sekolah biasanya saya menolongnya dengan cara mendengarkan ceritanya dengan baik supaya dia merasa didukung dan tidak sendirian. Kedua, jika dia kesulitan belajar, kita dapat membantu menjelaskan pelajaran yang belum dia pahami atau belajar bersama agar lebih mudah.” (Wawancara S06, lampiran 6 hlm 91)

Dalam ungkapan tersebut, tindakan membantu tidak hanya berbentuk penjelasan materi pelajaran, tetapi juga kesediaan untuk mendengarkan agar teman merasa ditemani. Pengalaman serupa diungkapkan oleh S02 ketika melihat temannya menangis di perpustakaan. S02 mengungkapkan:

“Pernah. Aku Menghibur teman yang sedang sedih. Temanku Caca. Caca terlihat menangis sendirian di perpustakaan karena ada masalah di rumah. Aku duduk di sampingnya tanpa banyak bertanya dan hanya berkata, “Kalau kamu mau cerita, aku ada. Kalau tidak pun, aku tetap duduk sini menemani.” Aku merasa bahwa Kehadiranku, membuat Caca merasa lebih tenang dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya.” (Wawancara S02, lampiran 6 hlm 83)

Dalam pengalaman tersebut, kehadiran dan sikap tidak memaksa untuk bercerita menjadi bentuk respons terhadap kondisi teman. S05 juga menceritakan pengalaman ketika melihat temannya datang ke sekolah dengan pakaian yang kotor. S05 mengatakan:

“Saya pernah melihat temanku datang sekolah dengan baju yang kotor dan aku bertanya kepada dia kenapa bajunya kotor, dia bilang kalau bajunya tidak dicuci karena mati air dirumah sudah 3 hari dan aku mengajak dia cuci baju di rumah omaku.” (Wawancara S05, lampiran 6 hlm 89)

Pengalaman ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi konkret teman serta respons yang bersifat praktis dalam situasi tersebut.

S03 juga menyebut bentuk kepedulian yang dilakukan secara bersama. S03 mengungkapkan: “Biasanya melalui aksi pengumpulan dana kelas, menceritakan dan meminta bantuan kepada orangtua, atau membawanya kepada guru BK dan

wali kelas.” (Wawancara S03, lampiran 6 hlm 85). Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa respons terhadap kebutuhan tidak selalu dilakukan secara individual, tetapi juga melalui kebersamaan kelas dan melibatkan pihak lain seperti orang tua dan guru.

Selain itu, siswa menyampaikan bahwa menjaga relasi yang baik di kelas, tidak membedakan teman, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mereka. Hal ini muncul dalam bentuk usaha untuk menerima teman tanpa memandang latar belakang serta menjaga keharmonisan dalam kelompok.

Wawancara dengan guru dan pegawai menggambarkan suasana kebersamaan dan persaudaraan sebagai bagian dari pengalaman mereka di sekolah.

P1 menyatakan:

“...sekolah ini punya ciri khas yaitu kebersamaan. Mungkin karena nilai persaudaraan dari para frater CMM yang sejak dulu sudah ada, tetap terasa dalam budaya sekolah. ... Ya, saya rasa karena motto sekolah juga salah satunya *fraternitas* yaitu persaudaraan.” (Wawancara P1, lampiran 6 hlm 95)

P1 juga menyampaikan perannya dalam memperhatikan kenyamanan siswa:

“Dengan memperhatikan siswa siswi agar supaya mereka bisa nyaman di sekolah.

Membangun suasana tenang, aman dan damai.” (Wawancara P1, lampiran 6 hlm.

95)

Sementara itu, G01 menggambarkan pendekatan yang dilakukan dalam mendampingi siswa:

“Kami berusaha menanamkan kepedulian dan perhatian satu sama lain, mendengarkan tanpa menghukum, memperhatikan anak-anak yang sakit dan kurang mampu baik dari segi materi maupun dari segi perhatian. Anak-anak bukan sekedar peserta didik tapi menjadi teman bagi kami. Kami juga berusaha membangun relasi yang baik kepada orangtua.” (Wawancara G01, lampiran 6 hlm 97)

Dalam ungkapan tersebut, guru menggambarkan relasi yang tidak terbatas pada dalam pengajaran, tetapi juga mencakup perhatian personal dan komunikasi dengan orang tua.

Kegiatan rohani harian juga disebutkan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. G02 menjelaskan rangkaian kegiatan yang dilakukan setiap hari:

“Ya tentu ada, ibadah pagi sangat wajib. Dilanjutkan dengan pembinaan umum oleh piket yang bertugas atau kepala sekolah. Lalu ada pembinaan wali kelas di kelas masing-masing sebelum mata pelajaran dimulai. Lalu jam 12 siang selalu ada doa Angelus bersama lewat pengeras suara yang dipimpin oleh siswa. Lalu saat pulang juga ada ibadah singkat di kelas masing-masing lewat pengeras suara juga. Itu kebiasaan dalam 1 hari...” (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99).

Rangkaian kegiatan tersebut digambarkan sebagai bagian dari struktur harian yang dijalani bersama oleh seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, data wawancara memuat berbagai pengalaman yang berkaitan dengan tindakan mendengarkan, membantu, memperhatikan kondisi sesama, bekerja sama dalam kelas, membangun relasi antara guru dan siswa, serta keterlibatan dalam kebiasaan rohani harian. Hal ini merefleksikan pengalaman para informan sebagaimana mereka ungkapkan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

#### **4.2.3.2 Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado**

##### **1) Nilai-Nilai Yang Dibiasakan Dalam Budaya Sekolah**

Berdasarkan wawancara dengan siswa, guru, dan pegawai sekolah, ditemukan adanya pembiasaan nilai-nilai spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam kehidupan sehari-hari di SMP Frater Don Bosco Manado. Nilai-nilai

tersebut tampak dalam berbagai kebiasaan, relasi, serta kegiatan yang berlangsung secara rutin dalam budaya sekolah.

Nilai kepedulian dan belas kasih muncul dalam perhatian terhadap kondisi pribadi siswa. Guru dan pegawai membangun komunikasi yang dekat dengan peserta didik, seperti menanyakan kabar setiap hari dan memberikan teguran ketika diperlukan. P1 mengungkapkan: “Selalu menanyakan kabar dan keadaan mereka setiap hari. Terus mengingatkan dan menegur kalau mereka ada salah.” (Wawancara P1, lampiran 6 hlm 95). Perhatian serupa juga terlihat dalam peran wali kelas. S07 menyampaikan bahwa wali kelas aktif mencari informasi ketika ada siswa yang tidak hadir dan meminta teman-teman sekelas untuk turut memperhatikan keadaan temannya. S07 mengatakan:

“Wali kelas selalu bertanya keadaan siswa bagaimana kabar dan kalau ada siswa tidak masuk, wali kelas menyuruh kami untuk cari tahu dan menghubungi orang tuanya supaya tahu kabarnya bagaimana. Karena guru peduli pada kami, kami juga terbiasa untuk peduli pada teman kami.” (Wawancara S07, lampiran 6 hlm 93)

Sikap belas kasih juga tampak melalui keteladanan guru dalam menghadapi persoalan siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi langsung terlibat ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. G02 menyatakan: “Kami harus menjadi motivator dan teladan bagi para siswa. Kami langsung bertindak saat siswa ada masalah dan membutuhkan agar mereka bisa meniru apa yang kami lakukan.” (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99).

Nilai persaudaraan dan kebersamaan terlihat dalam suasana komunitas yang dirasakan oleh warga sekolah. P1 menggambarkan adanya ciri khas kebersamaan yang kuat dan suasana kekeluargaan yang dirasakan dalam relasi antarpegawai dan guru. Ia mengaitkannya dengan semangat fraternitas yang menjadi motto sekolah. P1 menyampaikan:

“Menurut pengamatan saya selama 2 tahun di sekolah ini, sekolah ini punya ciri khas yaitu kebersamaan. Mungkin karena nilai persaudaraan dari para frater CMM yang sejak dulu sudah ada, tetap terasa dalam budaya sekolah. Sebelum saya mengajar disini, suasana di ruang guru yang saya rasakan sebelumnya di sekolah lain sangat berbeda dengan disini. Seperti ada rasa kekeluargaan yang terikat meski saya hanya pegawai saja. Ya, saya rasa karena motto sekolah juga salah satunya *fraternitas* yaitu persaudaraan.” (Wawancara P1, lampiran 6 hlm 95)

Selain itu, G02 menyampaikan bahwa siswa diingatkan untuk memandang kelas sebagai satu komunitas kecil dalam sekolah (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99).

Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk tidak membentuk kelompok yang eksklusif serta membangun relasi yang terbuka satu sama lain.

Nilai iman diwujudkan melalui kegiatan rohani yang menjadi bagian dari rutinitas harian. Setiap pagi dilaksanakan ibadah, dilanjutkan dengan pembinaan umum dan pembinaan wali kelas sebelum pelajaran dimulai. Pada pukul 12 siang dilakukan doa Angelus bersama melalui pengeras suara, dan sebelum pulang diadakan ibadah singkat di kelas masing-masing. G02 menjelaskan rangkaian kegiatan tersebut sebagai kebiasaan yang berlangsung setiap hari (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99). S07 juga menyampaikan bahwa doa pagi membantu mempererat relasi dengan Tuhan dan sesama (Wawancara S07, lampiran 6 hlm 93).

Nilai pengosongan diri atau kenosis terlihat dalam sikap rendah hati, kesediaan mendengarkan, dan kemauan mengutamakan kepentingan bersama. S02 menyampaikan keinginannya untuk membiasakan diri bersikap sabar dan rendah hati (Wawancara S02, lampiran 6 hlm 83). S06 juga mengungkapkan niat untuk mendengarkan orang lain dengan hati yang tenang serta melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan. S06 mengungkapkan:

“...Saya ingin membiasakan diri untuk mendengarkan orang lain dengan hati yang tenang, mendoakan mereka yang sedang mengalami kesulitan, serta melakukan kebaikan kecil setiap hari tanpa mengharapkan balasan.

Dengan cara itu, saya berharap bisa mencerminkan kasih dan ketulusan seperti yang diajarkan Bunda Maria.” (Wawancara S06, lampiran 6 hlm 91)

G02 menyebutkan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk yang non-Katolik, tetap mengikuti ibadah dan misa sebagai bagian dari kebiasaan sekolah. “...Guru atau siswa non Katolik disini tetap harus melakukan Tanda Salib dan ibadah dan misa...” (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99).

Nilai pelayanan tampak dalam keterlibatan siswa dalam memimpin doa dan ibadah (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99). Sikap membantu juga terlihat dalam tindakan sederhana, seperti membantu guru mengangkat buku (Wawancara S06, lampiran 6 hlm 91) serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sebagaimana diungkapkan S02 tentang kebiasaan siswa mengangkat sampah yang berserakan (Wawancara S02, lampiran 6 hlm 83). Selain itu, G02 menyampaikan bahwa dirinya telah lama mengabdikan diri di sekolah hingga mendekati masa pensiun (Wawancara G02, lampiran 6 hlm 99).

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan adanya berbagai praktik, kebiasaan, dan sikap yang berlangsung dalam kehidupan sekolah yang berkaitan dengan nilai kepedulian, persaudaraan, iman, kerendahan hati, dan pelayanan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam relasi sehari-hari, kegiatan rohani, serta tindakan konkret warga sekolah.

## **2) Pemaknaan Warga Sekolah Terhadap Nilai Belas Kasih**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, diperoleh gambaran bahwa nilai belas kasih dipahami dan dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai tersebut tidak hanya dikenal sebagai ajaran yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi hadir dalam relasi antar siswa, kebiasaan bersama, serta kegiatan yang dijalankan secara rutin.

Siswa memaknai belas kasih sebagai sikap peduli dan kesediaan membantu tanpa memandang perbedaan. Pengalaman membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun persoalan pribadi, menjadi bagian dari keseharian mereka. S06 mengungkapkan bahwa belas kasih berarti peka terhadap sesama dan bersedia menolong dengan tulus. S06 mengatakan:

“Belas kasih berarti peka untuk peduli pada sesama dan membantu tanpa pamrih. Sebagai siswa, saya menerapkannya setiap hari dengan bersikap ramah, menghargai teman maupun guru, membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau mengucilkan siapa pun, serta berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua orang.” (Wawancara S06, lampiran 6 hlm 91)

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh S03, yang melihat belas kasih sebagai sikap tidak egois dan mau berbagi dalam kehidupan bersama. S03 menyatakan:

“Menurut saya, berbelas kasih bagi seorang siswa berarti punya rasa peduli dan mau membantu teman yang sedang kesulitan. Siswa yang berbelas kasih tidak egois, mau berbagi, dan berusaha membuat orang lain merasa dihargai dan tidak sendirian.” (Wawancara S03, lampiran 6 hlm 85)

Selain melalui relasi antar teman, siswa juga menyebutkan kegiatan rohani sebagai bagian dari pengalaman mereka dalam memahami belas kasih. Ibadah pagi, doa bersama, misa sekolah, dan doa rosario disebut sebagai kegiatan yang membantu mereka mengingat untuk berbuat baik. S03 menyampaikan: “...Karena setiap pagi kami doa bersama, aku merasa lebih tenang dan ingat untuk berbuat baik hari itu.” (Wawancara S03, lampiran 6 hlm 85)

Belas kasih juga digambarkan melalui tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. S02 menjelaskan bahwa ia berusaha mempraktikkan sikap peduli melalui kebiasaan kecil, seperti membantu teman, membukakan pintu, memberi salam, dan membantu guru mengangkat buku. S02 mengatakan:

“Belas kasih itu menurutku sikap peduli sama orang lain. Setiap hari aku coba menerapkannya dengan hal kecil, seperti membantu teman,

membukakan pintu, memberi salam, atau membantu guru angkat buku.”  
(Wawancara S02, lampiran 6 hlm 83)

Dari data tersebut terlihat bahwa siswa mengenal dan mengungkapkan nilai belas kasih melalui pengalaman konkret dalam interaksi sehari-hari, kegiatan rohani, serta tindakan sederhana yang mereka lakukan di lingkungan sekolah. Nilai tersebut muncul dalam bentuk perhatian, bantuan, kebersamaan, dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan di SMP Frater Don Bosco Manado.

#### **4.2.4 Validasi Data Penelitian**

Penulis melakukan validasi data dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber, yaitu triangulasi sumber. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan dan memperkuat kebenaran data yang telah dikumpulkan sebelumnya, bukan untuk mencari data baru agar hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Informan validator adalah kepala sekolah SMP Frater Don Bosco Manado dan frater provinsial frater CMM Indonesia.

##### **1) Bentuk-Bentuk Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih Di SMP Frater Don Bosco Manado.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para validator, diperoleh keterangan bahwa praktik belas kasih yang dijalankan di SMP Frater Don Bosco Manado dinilai selaras dengan spiritualitas yang dihayati oleh para Frater CMM. V1 menyampaikan bahwa secara umum penelitian ini telah berjalan sesuai dengan arah dan nilai-nilai para frater CMM (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113). Ia menegaskan bahwa berbagai bentuk tindakan belas kasih sudah tampak dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun, V1 juga menyebutkan perlunya pendalaman yang lebih reflektif, terutama pada aspek spiritual. Ia menyatakan bahwa diperlukan penguasaan yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek spiritual (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113). Selain itu, V1 mengungkapkan bahwa penting untuk melihat sejauh mana tindakan belas kasih tersebut sungguh lahir dari kesadaran pribadi warga sekolah.

Pernyataan serupa disampaikan oleh V2. Menurut V2, warga sekolah telah menunjukkan bentuk-bentuk perwujudan spiritualitas Maria sebagaimana dihayati oleh Frater CMM (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115). V2 juga menyampaikan bahwa kedalaman penghayatan nilai tersebut tidak dapat diukur dengan angka (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115). Ia menambahkan bahwa dalam beberapa situasi, tindakan belas kasih dapat saja dilakukan sebagai bagian dari kebiasaan atau formalitas. Namun, apabila tindakan tersebut dilakukan tanpa dorongan atau tekanan dari luar, hal itu menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari diri warga sekolah (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115).

## **2) Nilai-Nilai Yang Tampak Dan Dibiasakan Dalam Budaya Sekolah.**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut para validator, nilai belas kasih telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. V1 menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari budaya siswa di SMP Frater Don Bosco Manado (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113). Ia menggambarkan kebiasaan siswa yang membantu dan mendampingi teman yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun persoalan pribadi. Kebiasaan tersebut disertai dengan sikap saling mengingatkan dan tidak membiarkan teman menghadapi masalah seorang diri (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113). V1 juga menyampaikan bahwa sikap tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang

berlangsung terus-menerus serta melalui teladan yang diberikan oleh guru (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113).

V2 menjelaskan bahwa nilai belas kasih di sekolah ini berkembang melalui proses yang panjang. Ia menyatakan bahwa budaya tersebut terbentuk dalam waktu yang cukup lama (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115). Menurutnya, pembentukan budaya tersebut dipengaruhi oleh kebijakan lembaga, pengalaman pimpinan sekolah, serta praktik yang dijalankan secara berkelanjutan. V2 menambahkan bahwa spiritualitas CMM telah menjadi bagian dari lingkungan sekolah dan terus berkembang, meskipun belum sepenuhnya sempurna (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115).

Berdasarkan keterangan para validator, warga sekolah dinilai tidak hanya memahami belas kasih secara teori, tetapi juga menampakkannya dalam tindakan nyata. V1 menyampaikan bahwa nilai tidak akan sungguh dimaknai apabila tidak dibiasakan melalui tindakan konkret (Wawancara V1, lampiran 6 hlm 113). Ia menjelaskan bahwa karena belas kasih bersifat abstrak, maka diperlukan perwujudan dalam perilaku sehari-hari. V1 memberikan contoh sikap siswa yang tetap menerima dan bersahabat dengan teman yang mengalami kesulitan dalam bergaul atau pernah melakukan kesalahan. Ia menyebutkan bahwa teman-teman lain tetap mendekati dan mengajak berkomunikasi siswa tersebut. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa guru tidak membanding-bandingkan siswa satu dengan yang lain. Menurut V1, proses pemahaman nilai belas kasih berkembang secara bertahap, terutama antara siswa baru dan siswa kelas akhir atau alumni.

V2 juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah berupaya menghayati nilai belas kasih dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa

siswa tidak hanya memahami belas kasih sebagai materi pelajaran, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam tindakan (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115). Hal ini tampak dalam sikap saling membantu, peduli, dan mendampingi teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial. V2 mengakui bahwa tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115). Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan rohani dan sosial yang dilaksanakan di sekolah membantu siswa dalam menghayati nilai belas kasih (Wawancara V2, lampiran 6 hlm 115).

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Penerapan Spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih di SMP Frater Don Bosco Manado**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di SMP Frater Don Bosco, peneliti menemukan bahwa spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan dan kehidupan sehari-hari para frater CMM. Perwujudan tersebut tampak melalui sikap peduli, kasih, pelayanan, pendampingan, serta perhatian terhadap peserta didik dan seluruh warga sekolah. Bentuk-bentuk perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih tersebut akan dibahas sebagai berikut.

##### **1) Bentuk-Bentuk Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih Di SMP Frater Don Bosco Manado.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekolah, spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di SMP Frater Don Bosco Manado tampak dalam sikap dan tindakan konkret sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut terlihat dalam

kepedulian terhadap sesama, sikap saling membantu, kesediaan mendengarkan keluhan teman, keterbukaan tanpa memandang latar belakang, serta komitmen menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Guru dan siswa menunjukkan semangat pendampingan dan solidaritas sebagai bagian dari relasi yang dibangun dalam kehidupan sekolah. Temuan ini selaras dengan penegasan validator bahwa nilai belas kasih sungguh diwujudkan secara nyata dalam budaya sekolah.

Selain dalam relasi sosial, spiritualitas ini juga berakar pada kehidupan rohani yang terstruktur. Warga sekolah secara rutin mengikuti ibadah pagi, perayaan Ekaristi, doa Rosario, doa Malaikat Tuhan, serta kegiatan doa bersama lainnya. Praktik-praktik tersebut tidak berhenti pada rutinitas religius, tetapi membentuk kesadaran iman yang mendorong tindakan kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, spiritualitas adalah hidup yang bersumber dari Roh Allah dan diwujudkan dalam relasi konkret dengan Allah dan sesama (Rahardjo, 2010:104). Dengan demikian, doa dan ibadah di sekolah ini berfungsi sebagai sumber transformasi sikap sosial, bukan sekadar kegiatan ritual.

Secara teologis, bentuk-bentuk tersebut mencerminkan spiritualitas Maria sebagaimana tampak dalam Magnificat (Luk. 1:46–55) dan peristiwa di Kana (Yoh. 2:1–11). Dalam Magnificat, Maria menghadirkan Allah yang berpihak pada yang kecil dan rendah hati, sedangkan di Kana ia menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan yang bahkan belum diungkapkan secara langsung. Sikap peka, peduli, dan berani bertindak ini menegaskan bahwa belas kasih tidak berhenti pada perasaan, tetapi mendorong keterlibatan nyata demi kesejahteraan

orang lain. Dalam tradisi Gereja, Maria sebagai *Mater Misericordiae* dipahami sebagai Bunda belas kasih yang menghadirkan rahmat Allah dalam situasi konkret kehidupan manusia (RM art 45). Oleh karena itu, tindakan peduli dan solidaritas warga sekolah dapat dipahami sebagai refleksi kehadiran kasih Allah dalam konteks pendidikan.

Perwujudan spiritualitas ini juga terlihat dalam kegiatan sosial seperti kerja kelompok, bakti sosial, dan aksi solidaritas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk keluar dari kepentingan pribadi dan belajar berbagi waktu, tenaga, serta perhatian. Sikap ini mencerminkan semangat kenosis, yaitu pengosongan diri demi kehendak Allah dan kebutuhan sesama (Flp. 2:6–8). Kegiatan sosial dengan demikian menjadi ruang pembentukan kerendahan hati dan solidaritas. Sejalan dengan ajaran Gereja, kasih sebagai kebajikan utama mendorong manusia bertindak demi martabat sesama (KGK art 1822–1829). Dalam konteks ini, sikap mendengarkan dan mendampingi menjadi cara membangun relasi yang manusiawi serta memperkuat kebersamaan dalam komunitas sekolah.

Pandangan ini sejalan dengan McKinney (2021) yang menegaskan bahwa sekolah Katolik memiliki tanggung jawab untuk mendukung mereka yang lemah dan terpinggirkan. Iman tidak dipisahkan dari realitas sosial, tetapi justru diuji dan diwujudkan dalam situasi konkret kehidupan. Dengan demikian, tindakan saling peduli, solidaritas, dan partisipasi sosial di SMP Frater Don Bosco Manado menunjukkan bahwa spiritualitas Maria yang berbelas kasih dihayati secara kontekstual dan relevan.

Henri J.M. Nouwen menegaskan bahwa belas kasih sejati lahir dari kesadaran akan luka pribadi dan diwujudkan dalam kehadiran yang autentik bagi

sesama. Konsep *wounded healer* menunjukkan bahwa pengalaman keterbatasan dapat menjadi sumber empati dan pelayanan (Nouwen, 2023:112). Dalam konteks sekolah, pembiasaan doa dan refleksi membantu siswa serta guru mengenali keterbatasan diri dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk melayani secara tulus. Dengan demikian, spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih tidak hanya menjadi identitas simbolis sekolah, tetapi menjadi daya pembentuk karakter, relasi sosial, dan tanggung jawab moral dalam membangun lingkungan yang inklusif dan berlandaskan kasih.

## **2) Nilai-Nilai Belas Kasih Yang Tampak Dalam Budaya Sekolah.**

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan spiritualitas di SMP Frater Don Bosco Manado tampak dalam munculnya nilai-nilai kepedulian, solidaritas, iman, empati, persaudaraan, dan belas kasih dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui sikap saling menghargai, kesediaan guru dan pegawai membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh perhatian. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten. Dalam situasi tertentu, kepedulian dan solidaritas masih muncul bergantung pada dorongan guru atau kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Kristiani telah diajarkan dan mulai dihidupi, proses penghayatannya masih berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan ajaran dalam GE art 2 yang menegaskan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membentuk manusia secara utuh dalam terang iman dan kasih. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan

intelektual, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas agar peserta didik hidup berdasarkan nilai Injil. Senada dengan itu, EG art 64 menekankan bahwa pewartaan iman harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan nilai di sekolah merupakan bagian dari formasi berkelanjutan yang menuntut keteladanan, pendampingan, serta integrasi iman dalam setiap aktivitas pendidikan. Pandangan ini selaras dengan pernyataan validator bahwa nilai-nilai yang sudah tampak perlu terus dijaga dan dibiasakan agar tidak berhenti sebagai tindakan sesaat.

Sekolah Katolik dipanggil untuk membentuk siswa secara akademis, moral, dan spiritual secara terpadu. Di SMP Frater Don Bosco Manado, nilai kepedulian, disiplin, dan solidaritas yang terlihat dalam kehidupan sekolah merupakan bagian dari misi tersebut. Namun, karena nilai-nilai itu masih tampak secara terbatas, diperlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten, teladan dari para pendidik, serta integrasi dalam seluruh kegiatan sekolah agar benar-benar menjadi bagian dari kepribadian dan budaya hidup warga sekolah.

Nilai hidup dalam komunitas juga menjadi bagian penting dari spiritualitas yang dihidupi. Beberapa siswa mengungkapkan kesadaran untuk membantu teman yang kesepian atau mengalami *bullying*, serta menerima nasihat guru untuk menghargai perbedaan. Budaya persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan kebiasaan saling mendukung dalam suka maupun duka menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai komunitas iman. Dalam LG art 9, Gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh iman dan kasih. Konsep ini tercermin dalam budaya sekolah sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, dan tradisi yang membentuk identitas serta interaksi seluruh warga sekolah. Dalam

konteks pendidikan Katolik, budaya sekolah menjadi ruang penerapan nilai Injil dan pembentukan karakter melalui kebersamaan. Dengan demikian, budaya persaudaraan di SMP Frater Don Bosco Manado merupakan ekspresi konkret spiritualitas yang dihidupi secara komunal.

Selain itu, nilai pelayanan sebagai bentuk kasih yang aktif juga terlihat dalam peran guru dan murid. Guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang sabar dan penuh perhatian. Dalam RM art 45, Maria digambarkan sebagai teladan kelembutan dan kesetiaan dalam mendampingi karya keselamatan Allah. Model ini menginspirasi pendidik Katolik untuk mendampingi siswa secara personal, menghargai proses pertumbuhan mereka, serta membangun komunitas pendidikan yang dilandasi kasih dan pelayanan. Sikap ini juga mencerminkan teladan Kristus yang datang untuk melayani (Mat. 20:28). Dalam konteks pendidikan, pelayanan menjadi sarana pembentukan karakter agar peserta didik belajar mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Paus Fransiskus dalam EG art 14 menegaskan bahwa nilai Injil tidak cukup diajarkan sebagai norma, tetapi harus dihayati melalui kesaksian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman diwariskan terutama melalui relasi yang dekat dan teladan yang hidup. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Widiatna (2024) yang menegaskan bahwa belas kasih bukan sekadar konsep, melainkan nilai yang perlu dikembangkan secara teratur dalam pendidikan Katolik. Belas kasih dipahami sebagai sifat Allah yang harus tercermin dalam sikap dan tindakan konkret, seperti empati, kepedulian, dan bantuan nyata kepada sesama.

Dengan demikian, nilai kepedulian, solidaritas, iman, empati, persaudaraan, dan pelayanan yang tampak dalam relasi antara siswa, guru, dan pegawai di SMP Frater Don Bosco Manado merupakan wujud spiritualitas belas kasih yang dibangun melalui budaya bersama dan kebiasaan beriman. Meskipun penerapannya belum sepenuhnya mantap dan masih memerlukan pendampingan berkelanjutan, proses ini menunjukkan dinamika pembentukan karakter yang terus berkembang. Penerapan nilai-nilai tersebut bukan sekadar pelaksanaan aturan, melainkan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan komunitas pendidikan, di mana iman dan belas kasih menjadi dasar pembentukan budaya sekolah yang inklusif, tulus, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

#### **4.3.2 Perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih dibiasakan di SMP Frater Don Bosco Manado**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Frater Don Bosco, peneliti menemukan bahwa perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih tidak hanya terlihat dalam pelayanan para frater CMM, tetapi juga dibiasakan dalam budaya sekolah sehari-hari. Pembiasaan tersebut tampak melalui berbagai nilai yang diterapkan dan dihidupi bersama oleh seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang mencerminkan semangat kasih, kepedulian, dan pelayanan. Adapun nilai-nilai yang dibiasakan dan pemaknaan dalam budaya sekolah akan dibahas sebagai berikut.

##### **1) Nilai-Nilai Belas Kasih Yang Dibiasakan Dalam Budaya Sekolah**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai iman, kepedulian, belas kasih, dan persaudaraan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di SMP Frater

Don Bosco Manado. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai praktik seperti doa bersama, ibadah pagi, perayaan Ekaristi, doa Rosario, serta keterlibatan aktif siswa dan guru dalam kegiatan pelayanan dan aksi sosial. Selain itu, sikap saling menolong, kerja sama dalam kelompok, serta kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan memperlihatkan bahwa relasi antar warga sekolah dibangun di atas semangat kebersamaan dan perhatian.

Kebiasaan-kebiasaan ini membentuk pola hidup yang menegaskan bahwa iman tidak hanya dirayakan dalam liturgi, tetapi juga diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan relasi yang penuh empati. Proses pembiasaan yang terus-menerus membantu nilai-nilai tersebut diwujudkan secara perlahan dalam diri siswa sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan validator bahwa kegiatan rohani dan sosial yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan dan memperdalam penghayatan belas kasih dalam kehidupan sekolah.

Upaya pembiasaan ini sejalan dengan ajakan Paus Fransiskus dalam EG art 20 agar Gereja menjadi Gereja yang “keluar”, hadir di tengah sesama dengan kasih, kepedulian, dan pelayanan. Dalam konteks sekolah, semangat tersebut diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari yang membentuk kepekaan sosial siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, praktik pembinaan iman dan kepedulian di SMP Frater Don Bosco Manado menunjukkan adanya upaya yang terarah untuk membangun budaya sekolah yang berakar pada spiritualitas Maria yang berbelas kasih. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi dihidupi dalam dinamika keseharian warga sekolah.

Nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku dan kebiasaan siswa juga selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik Y.B. Mangunwijaya. Menurutnya, pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yakni pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas dan perhatian terhadap yang lemah tumbuh melalui relasi, keteladanan, dan budaya hidup bersama. Hal tersebut tercermin di SMP Frater Don Bosco Manado, di mana belas kasih diwujudkan melalui kebiasaan saling membantu, mendengarkan, dan mendampingi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman dan berkarakter.

## **2) Pemaknaan Warga Sekolah Terhadap Nilai Belas Kasih.**

Berdasarkan hasil wawancara, warga sekolah di SMP Frater Don Bosco Manado memahami belas kasih bukan sekadar sebagai ajaran agama atau kewajiban formal, melainkan sebagai panggilan untuk terlibat secara nyata dalam kehidupan sesama. Siswa, guru, dan pegawai memaknai kepedulian, keinginan membantu, serta perhatian terhadap kebutuhan orang lain sebagai perwujudan konkret iman Kristiani. Pemahaman ini tampak dalam respons terhadap berbagai situasi di sekolah, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mendukung teman yang menghadapi persoalan pribadi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Dengan demikian, belas kasih dipahami sebagai sikap hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar konsep rohani yang bersifat teoritis. Hal ini selaras dengan pernyataan validator

bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi makna hidup bagi warga sekolah, meskipun tingkat pengalaman dan pemahamannya berbeda-beda.

Pemaknaan tersebut sejalan dalam Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati.” Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran iman tercermin dalam tindakan kasih yang konkret. Demikian pula dalam KGK art 2447 menjelaskan bentuk-bentuk belas kasih jasmani dan rohani sebagai wujud nyata perhatian terhadap sesama, seperti memberi makan yang lapar, menghibur yang berduka, menasihati yang membutuhkan, dan mengampuni yang bersalah. Dalam konteks SMP Frater Don Bosco Manado, pemahaman ini membentuk kesadaran bersama untuk menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sekolah. Belas kasih tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi dihayati sebagai dasar moral dan spiritual dalam membangun relasi yang empatik dan bertanggung jawab.

Pemahaman tentang belas kasih juga berkaitan dengan hakikat hidup dalam komunitas. Dalam LG art 9, umat Allah dipanggil untuk hidup dalam persekutuan iman dan kasih. Dalam konteks sekolah, pengalaman hidup bersama menjadi ruang konkret untuk mempraktikkan nilai tersebut. Siswa dan guru belajar bahwa belas kasih bukan hanya tindakan individual, melainkan tanggung jawab bersama sebagai anggota komunitas pendidikan. Sikap saling mendukung dalam situasi suka maupun duka memperlihatkan bahwa nilai tersebut dihidupi secara bersama.

Lebih jauh, pemaknaan belas kasih ini sejalan dengan pandangan Gereja bahwa iman adalah pengalaman hidup yang berkembang melalui relasi dan tindakan kasih. Paus Benediktus XVI dalam DCE art 28 menegaskan bahwa iman Kristiani bukan sekadar sistem moral atau gagasan abstrak, melainkan perjumpaan dengan Kristus yang mengubah cara hidup manusia. Perjumpaan ini mendorong

orang beriman untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam hubungan dengan sesama. Dalam konteks pendidikan, pengalaman hidup dalam budaya belas kasih membantu siswa tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga mengalaminya sebagai realitas relasional yang membentuk sikap dan identitas diri. Dengan demikian, belas kasih yang dihidupi dalam kehidupan sekolah menjadi ruang konkret perjumpaan iman. Nilai tersebut tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai panggilan untuk bertindak dalam keseharian. Melalui pengalaman bersama ini, iman dan tindakan kasih saling meneguhkan dalam pembentukan karakter warga sekolah.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian, penulis menyadari memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Maka, keterbatasan ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik serupa atau mirip dengan penelitian ini agar dapat melengkapinya. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada SMP Frater Don Bosco Manado sehingga temuan dalam penelitian ini tidak dapat disamakan dengan sekolah lain dalam naungan Kongregasi Frater CMM yang berada di daerah lain karena setiap sekolah memiliki situasi, budaya dan dinamika yang berbeda meski memiliki spiritualitas yang sama dari pendiri sekolah yaitu Frater CMM. Namun, penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk menjadi pembanding antar sekolah yang menerapkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih sehingga belum mendalami aspek lain yang ada dalam sekolah seperti pelindung sekolah yaitu St. Yohanes Bosco atau spiritualitas lain dalam kepribadian masing-masing warga sekolah. Hal ini dilakukan agar fokus lebih jelas dan mendapatkan data yang lebih dalam sekaligus membatasi lingkup kajian yang lebih luas.
3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan sangat bergantung pada pengalaman, pemahaman dan pendapat yang dialami oleh informan. Maka, penelitian ini belum bisa memberikan gambaran berupa angka atau ukuran yang jelas tentang tingkat penghayatan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih melainkan lebih fokus kepada pemahaman warga sekolah terhadap makna, proses dan bentuk penerapan dari spiritualitas ini.
4. Penelitian ini belum melibatkan orang tua peserta didik sebagai informan, padahal orang tua juga merupakan bagian yang mendukung pembentukan budaya sekolah di SMP Frater Don Bosco. Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pengalaman dan pemahaman siswa sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung penerapan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini belum menggambarkan pandangan orang tua terhadap penerapan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam budaya sekolah maupun dampaknya bagi perkembangan anak-anak mereka dalam pendampingan SMP Frater Don Bosco.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah membahas dan mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan di SMP Frater Don Bosco Manado, dalam bab V ini penulis akan memberikan kesimpulan yang memuat seluruh isi dari skripsi ini dan saran untuk perkembangan sekolah dalam mewujudkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di SMP Frater Don Bosco.

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melaksanakan penelitian dan pembahasan mengenai perwujudan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih dalam budaya sekolah di SMP Frater Don Bosco, penulis menyimpulkan bahwa nilai belas kasih telah diterapkan dalam kehidupan sekolah melalui berbagai sikap dan kebiasaan antarwarga sekolah. Bentuk-bentuk penerapan tersebut tampak dalam sikap saling menolong, saling mendengarkan, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta tidak membedakan latar belakang orang lain. Nilai-nilai tersebut juga terlihat dalam keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan rohani maupun sosial.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih belum sepenuhnya mendalam. Sebagian besar warga sekolah lebih memahami belas kasih sebagai sikap kemanusiaan secara umum, seperti berbuat baik, membantu sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Pemahaman tersebut belum secara kuat dikaitkan dengan spiritualitas khas Maria

Bunda yang berbelas kasih sebagai dasar hidup, sumber motivasi pelayanan, maupun identitas spiritual sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai belas kasih memang telah hadir dan dijalankan dalam budaya sekolah, tetapi penerapannya masih lebih banyak tampak pada tindakan praktis sehari-hari dibandingkan pada penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih di SMP Frater Don Bosco Manado masih perlu terus diperdalam melalui pendampingan, pembinaan, dan penghayatan yang lebih terarah agar tidak hanya menjadi kebiasaan sosial, tetapi sungguh dipahami sebagai spiritualitas yang membentuk cara hidup warga sekolah.

## 5.2 Refleksi Kateketis

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai belas kasih benar-benar hidup terlihat dalam hubungan dan kebiasaan para siswa, dapat diketahui bahwa spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih berperan sebagai kekuatan batin yang membentuk cara pandang terhadap orang lain. Spiritualitas ini tidak hanya membentuk identitas lembaga pendidikan, tetapi juga membuat kita menyadari bahwa setiap orang memiliki nilai yang patut dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih.

Dalam iman kristiani, sikap itu sesuai dengan Maria yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan bertindak dengan penuh perhatian, seperti yang terjadi dalam peristiwa di Kana (Yoh 2:1–11). Kepekaan seperti ini menjadi contoh bagi para pendidik dan pengajar untuk hadir dengan utuh, mampu memahami kondisi sekitar, serta berani melakukan tindakan nyata demi kebaikan siswa. Pendidikan

iman tidak hanya berhenti pada pengajaran ajaran saja, tetapi menjadi proses pengawasan yang menyentuh kehidupan nyata seseorang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa iman terbentuk karena pengalaman hidup bersama. Hubungan yang hangat, kebersamaan dalam berbagai kegiatan spiritual maupun sosial, serta perhatian yang personal dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sikap peduli dan empati. Di sinilah sekolah bertindak sebagai komunitas pembelajaran iman, di mana nilai Injil ditemukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman seperti ini membantu siswa mengerti bahwa iman berkaitan erat dengan tanggung jawab terhadap masyarakat dan rasa solidaritas.

Namun, refleksi ini juga mengingatkan bahwa semangat kepedulian harus tetap dijaga. Tantangan dari masa kini yang ditunjukkan oleh persaingan dan sikap individualistik bisa berdampak pada kualitas hubungan di lingkungan belajar. Tanpa terus-menerus memahami maknanya, kebiasaan baik hanya bisa jadi rutinitas saja. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama agar semangat pelayanan dan rasa empati tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sekolah.

Bagi penulis, proses penelitian ini membuat pemahaman lebih jelas tentang peran sebagai seorang calon pendidik dan katekis. Menghidupi iman berarti bersedia menjadi seseorang yang terbuka, sabar dalam mendampingi, serta siap menjadi tanda kehadiran kasih Tuhan bagi para peserta didik. Pendidikan iman yang benar-benar baik datang dari kesatuan antara ajaran dan contoh, antara perkataan dan tindakan.

Dengan demikian, refleksi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih bukan hanya sesuatu yang ditemukan dalam penelitian,

tetapi juga menjadi ajakan untuk terus menghadirkan nilai kasih dalam praktik pendidikan dan pelayanan Gereja secara terus-menerus.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah ditulis, penulis memiliki beberapa saran agar dapat diperhatikan demi perkembangan dari pihak-pihak terkait.

1. Bagi Warga Sekolah SMP Frater Don Bosco Manado

Diharapkan nilai belas kasih tetap dipertahankan dan dikembangkan secara konsisten dalam budaya sekolah, baik dalam pembelajaran, kegiatan rohani, maupun relasi antarwarga sekolah. Beberapa kegiatan yang dapat mendukung antara lain pembiasaan doa (Rosario), kegiatan sosial, serta retreat atau rekoleksi yang menumbuhkan sikap peduli dan empati.

2. Bagi Yayasan Don Bosco Manado

Diharapkan yayasan terus mendukung penguatan budaya sekolah yang berlandaskan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih melalui kebijakan dan memperbanyak program pembinaan, serta penyediaan kegiatan yang mendorong nilai-nilai belas kasih dan persaudaraan di lingkungan sekolah.

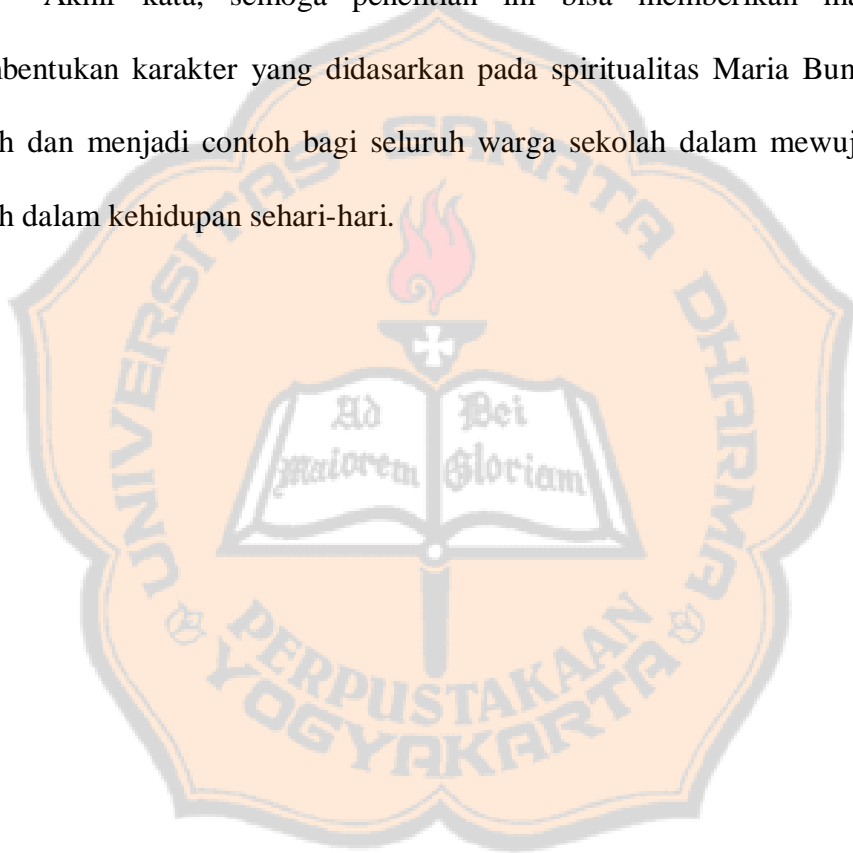
3. Bagi Kongregasi Frater CMM

Diharapkan terus memperkuat identitas pendidikan yang berlandaskan spiritualitas Maria Bunda yang Berbelas Kasih, melalui pembinaan bagi guru dan tenaga kependidikan, serta pengembangan program pendidikan yang menekankan nilai belas kasih dan persaudaraan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kajian lanjutan, baik di sekolah Frater CMM lainnya maupun dengan pendekatan yang berbeda untuk memperdalam pemahaman tentang perwujudan spiritualitas dalam pendidikan.

Akhir kata, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pembentukan karakter yang didasarkan pada spiritualitas Maria Bunda berbelas kasih dan menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku dan Dokumen Gereja:

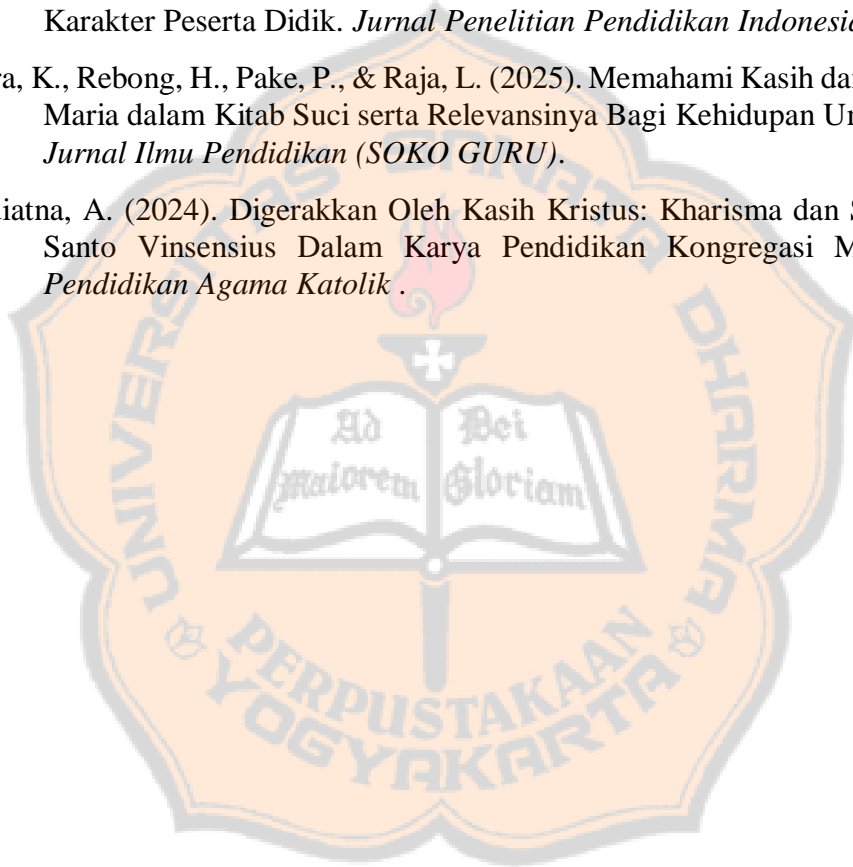
- Benediktus XVI, P. (2006). *Deus Caritas Est: Allah Adalah Kasih (Seri Dokumen Gerejawi No. 83)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dewan Pimpinan Umum. (1990). *KONSTITUSI PARA FRATER ST. PERAWAN MARIA BUNDA YANG BERBELASKASIH*. Tilburg.
- Dewan Pimpinan Umum Frater CMM. (2001). *Maria Bunda Yang Berbelaskasih*. Tilburg.
- Firdaus, Arief. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Teknologi. Dalam Humairah Almahdali, dkk., Pendidikan di Era Society 5.0*. Padang: CV. Gita Lentera
- Fransiskus. (2014). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil (Seri Dokumen Gerejawi No.94)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Fratelli Tutti: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (Seri Dokumen Gerejawi No.120)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Gereja Katolik. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah: Provinsi Gerejawi Nusa Tenggara.
- Konsili Vatikan II. (2013). *Gravissimum Educationis: Pernyataan tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Jakarta: Obor.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia
- Latif, Yudi. (2020). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Bandung: Mizan
- Mangunwijaya, Y. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Naikofi, D. (2009). *Spiritualitas Persaudaraan Berbelaskasih Sebagai Dasar Kepemimpinan Dalam Karya Dan Perutusan Para Pemimpin Kongregasi Frater Santa Perawan Maria Bunda Yang Berbelaskasih*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nouwen, H. J. (2023). *Yang Terluka, Yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, T. (2019). *Spiritualitas Bunda Maria*. Malang: Dioma.
- Senda, S., dkk. (2024). *Doa Rosario dalam Rangka Bulan Maria*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Vardey, L. (2024). *A Simple Path: Jalan Sederhana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yohanes Paulus II. (1980). *Dives in Misericordia: Kaya dalam Kerahiman (Seri Dokumen Gerejawi No.17)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Ibunda Sang Penebus*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Redemptoris Missio: Amanat Utusan Kristus (Seri Dokumen Gerejawi No. 25)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Catechesi Tradendae: Penyelenggaraan Katekese*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

#### Sumber Jurnal dan Artikel:

- Cavadini, J. (2024). Mater Misericordiae: Mary, Mother of Mercy. *Church Life Journal*. Diakses dari [https://churchlifejournal.nd.edu/articles/mary-mother-of-mercy-2/?utm\\_source=chatgpt.com](https://churchlifejournal.nd.edu/articles/mary-mother-of-mercy-2/?utm_source=chatgpt.com) pada 6 Februari 2026.
- Ekoprodjo, H., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Kristus dalam Konteks Modern. *Didaskalia*.
- Firdaus, Y., Calvin, G., & Kurniawan, F. (2024). Pembentukan Karakter Kristiani melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Katolik. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*.
- Jangat, H. (2024). Peran Keibuan Maria dalam Matius 2:13–23 dan Relevansinya bagi Kaum Beriman Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Jehaut, R. (2019). Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidikan Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja. *STIPAS St. Sirilus Ruteng*.
- Laurencia, F., & Nassa, G. (2021). Maria Sebagai Role Model Bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius dan Lukas. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*.
- McKinney, S. (2021). Mary, woman of faith and displaced person: insights for Catholic schools. *Journal of Religious Education*.
- Musakabe, H. (2023). Maria sebagai Bintang Evangelisasi Baru. *Jurnal Teologi*.
- Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Takfir Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*.
- Prasetya, I. (2021). Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk. 1:26-38 dan Lumen Gentium. *Jurnal Teologi*.

- Rahardjo, A. (2010). Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial. *Jurnal Media Aplikom*.
- Seran, A., Gea, M., & Aguswanto, F. (2024). Belas Kasih Sebagai Spiritualitas Kemuridan Tuhan dan Kesiapsediaan Malayani Korban Bencana. *Jurnal Magistra*.
- Situmorang, K. (2019). Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian "Imitatio Christo". *Jurnal Teologi Rahmat*.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential*.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Wara, K., Rebong, H., Pake, P., & Raja, L. (2025). Memahami Kasih dan Pelayanan Maria dalam Kitab Suci serta Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*.
- Widiatna, A. (2024). Digerakkan Oleh Kasih Kristus: Kharisma dan Spiritualitas Santo Vinsensius Dalam Karya Pendidikan Kongregasi Misi. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.



## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Permohonan Ijin Penelitian


**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
**Universitas Sanata Dharma**

 Mirican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 • Telp. (0274) 513301, 515352 - Ext. 1413 • Fax. (0274) 562383  
[www.usd.ac.id](http://www.usd.ac.id), email: [fkip@usd.ac.id](mailto:fkip@usd.ac.id)

Nomor : 012c/PENDIKKAT/IV/2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
 Yth Kepala Sekolah SMP Frater Don Bosco Manado  
 Jln. W.R Supratman Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Kota Manado

Dengan hormat,  
 Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Berny Theresia Pijoh  
 No. Mahasiswa : 191124062  
 Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Semester : XII (Duabelas)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Frater Don Bosco Manado  
 Waktu : April-Mei 2025  
 Topik/Judul : Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih Dalam Pelayanan Frater Cmm Di Smp Frater Don Bosco Manado

Atas perhatian dan ijin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 April 2025

Dosen Pembimbing Penelitian,

Kristhalia Dessindi, S.Pd., M.Fil.



 Dekan FKIP,  
 Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Bernardinus Agus Arswimba, M.Pd.


Tembusan :

1. Yth. Dekan FKIP
2. Yth. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip

## Lampiran 2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



**YAYASAN DON BOSCO MANADO**  
**SMP FRATER "DON BOSCO" MANADO**  
 TERAKREDITASI "A"  
 JL. W.R. SUPRATMAN KEL. LAWANGIRUNG KEC. WENANG MANADO 95123 TELP. 0431 – 7198607  
 Website: www.smpfraterlbu.sch.id | Email: smpdonbosco@gmail.com  
 NSS 202176003012 – NPSN - 40102799



---

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 150/SMP-DB/KS/VI/2025

Yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Fr. Yulius Sole, CMM, M.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah


Menerangkan bahwa :

Nama : Berny Theresia Pijoh  
 NIM / NIRM : 191124062  
 Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik  
 Lembaga Asal : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
 Judul Penelitian : Perwujudan Spiritualitas Maria Bunda Yang Berbelas Kasih  
 Dalam Pelayanan Frater CMM di SMP Frater Don Bosco  
 Manado

Berdasarkan surat penelitian dari Dekan FKIP No. 012c/PENDIKKAT/ IV/2025 tanggal 14 April 2025, telah melaksanakan penelitian di SMP Frater Don Bosco Manado mulai 01 Mei 2025 – 06 Juni 2025.

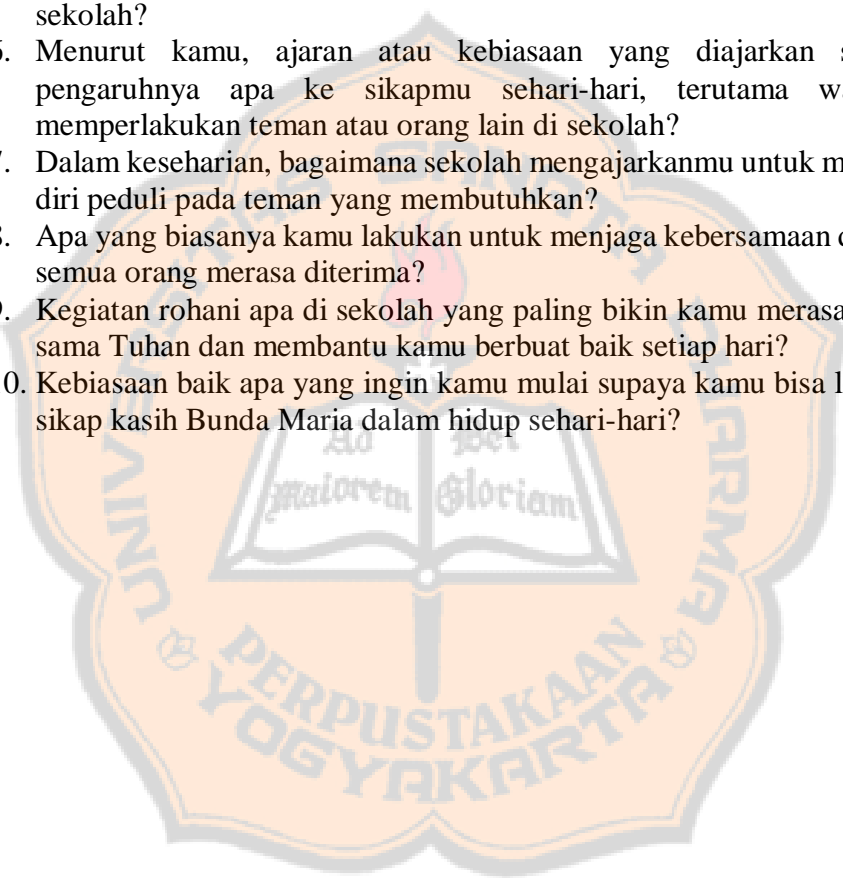
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 5 Juni 2025  
 Kepala Sekolah,  
  
 Fr. Yulius Sole, CMM, M.Pd  
 NIP. 404 010678 0032



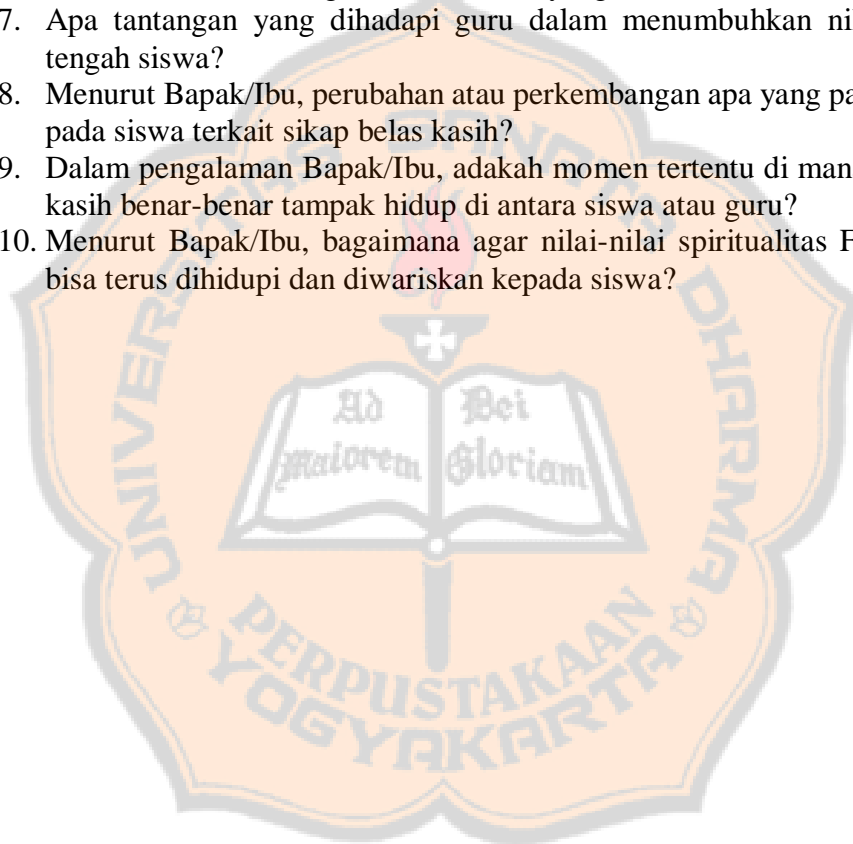
**Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa**

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?
9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?
10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?



**Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru & Pegawai**

1. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri khas utama SMP Frater Don Bosco dibanding sekolah lain?
2. Apa makna spiritualitas Frater CMM bagi Bapak/Ibu sebagai pendidik?
3. Bagaimana sekolah berusaha menanamkan nilai kasih dan kepedulian dalam keseharian siswa?
4. Apakah ada program khusus atau pembiasaan yang mendukung hal tersebut?
5. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap belas kasih di antara siswa?
6. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan rohani atau sosial apa yang paling mencerminkan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih?
7. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan nilai kasih di tengah siswa?
8. Menurut Bapak/Ibu, perubahan atau perkembangan apa yang paling terlihat pada siswa terkait sikap belas kasih?
9. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, adakah momen tertentu di mana nilai belas kasih benar-benar tampak hidup di antara siswa atau guru?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana agar nilai-nilai spiritualitas Frater CMM bisa terus dihidupi dan diwariskan kepada siswa?



### Lampiran 5. Pedoman Wawancara Validator

1. Menurut frater, apakah bentuk-bentuk penerapan nilai belas kasih yang ditunjukkan siswa dan guru dalam hasil penelitian ini sudah mencerminkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas kasih sebagaimana dihidupi dalam spiritualitas Frater CMM?
2. Apakah pembiasaan nilai belas kasih yang digambarkan dalam penelitian ini dapat dikatakan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental atau program sesaat?
3. Menurut frater, sejauh mana keterkaitan antara penerapan nilai belas kasih dengan pembiasaan yang terus-menerus mampu membentuk sikap dan perilaku siswa di SMP Frater Don Bosco Manado?
4. Menurut frater, sejauh mana warga sekolah tidak hanya mengetahui ajaran belas kasih, tetapi sungguh mengalami dan memaknainya dalam relasi sehari-hari di sekolah?
5. Apakah temuan penelitian ini sesuai dengan visi, motto, dan arah pendidikan SMP Frater Don Bosco Manado yang berlandaskan spiritualitas Frater CMM?



## Lampiran 6. Transkrip Wawancara

### Informan Siswa (S01)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Saat teman kesulitan saya bertanya dulu kenapa tapi pernah saat teman saya terjatuh di tengah lapangan saya mengangkat dia dan membawanya ke ruang UKS.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Oh waktu itu pernah saya membantu teman saya yang tidak membuat PR dan saya membantu dia mengerjakan PR waktu pagi-pagi sebelum ibadah pagi karena dia tidak tahu PR itu dikerjakan bagaimana.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Waktu hari Vinsenius, bulan Maria dan Aksi Puasa gereja katolik kami mengumpulkan dana atau barang-barang perlengkapan sekolah seperti buku, pakaian dan menyalurkannya kepada panti asuhan, sekolah atau teman-teman yang kena musibah.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Saat teman sedang kesulitan itu saya merasa harus berusaha membantunya
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Belas kasih sebagai siswa harus saling membantu teman di sekolah dan belajar dengan rajin supaya membantu orangtua di rumah juga. Saya membuat PR agar nilai saya bagus.
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Bisa lebih perhatian dan peduli kepada teman lain.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Setiap pagi ada pembinaan wali kelas dan selalu diingatkan tentang motto sekolah.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?  
Jawab: Tidak mengejek, tidak memilih-milih teman dan mau membantu teman
9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?  
Jawab: Renungan, karena kita dapat mempelajari lebih dalam lagi tentang tokoh-tokoh yang ada di dalam Alkitab dan bisa membantu teman seperti dalam alkitab.
10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Peka terhadap lingkungan misalnya kalau ada sampah yang berserakan supaya dibuang ke tempat sampah.



## Informan Siswa (S02)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Ketika kita sedang berjalan dan saya melihat teman kita yang kesusahan membawa barang yang berat, dan kita tergerak hati untuk saling tolong menolong.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Pernah. Aku Menghibur teman yang sedang sedih. Temanku Caca. Caca terlihat menangis sendirian di perpustakaan karena ada masalah di rumah. Aku duduk di sampingnya tanpa banyak bertanya dan hanya berkata, "Kalau kamu mau cerita, aku ada. Kalau tidak pun, aku tetap duduk sini menemani." Aku merasa bahwa Kehadiranku, membuat Caca merasa lebih tenang dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Kerja bakti, disaat guru menyuruh untuk membawa tas plastik dan semua siswa mengangkat sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempat sampah.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Kalau ada teman yang kesepian atau dibully, aku merasa harus bantu karena aku ketua kelas jadi bertanggung jawab. Biasanya aku ajak dia duduk bareng waktu istirahat supaya dia nggak sendirian, dan aku coba bela dia kalau ada yang ganggu.
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Belas kasih itu menurutku sikap peduli sama orang lain. Setiap hari aku coba menerapkannya dengan hal kecil, seperti membantu teman, membukakan pintu, memberi salam, atau membantu guru angkat buku.
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Di sekolah kami diajari sopan, jujur, dan saling menghargai. Karena itu aku berusaha tidak mengejek teman, tidak membalas kalau diganggu, dan lebih banyak bersikap baik.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Guru sering menyuruh kami kerja kelompok supaya kami belajar bantu teman. Kadang guru juga minta kami menghibur teman yang sedang sakit atau sedih.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?  
Jawab: Aku biasanya ajak teman yang pendiam untuk gabung waktu main. Kalau ada diskusi, aku coba biarkan semua teman bicara. Aku juga tidak mau bikin geng-gengan supaya semua merasa diterima.

9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?

Jawab: Saat di sekolah, saya menyukai doa pagi. Karena dengan doa pagi kami bisa berdoa pada Tuhan untuk meminta bimbingan selama pelajaran dan membangunkan rasa semangat untuk belajar di sekolah

10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Harus tetap sabar dan rendah hati kepada banyak orang.



## Informan Siswa (S03)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Biasanya melalui aksi pengumpulan dana kelas, menceritakan dan meminta bantuan kepada orangtua, atau membawanya kepada guru BK dan wali kelas.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Pernah ada teman di kelas yang nangis karena nilai ulangnya jelek. Aku duduk di sebelahnya, kasih tisu, terus aku bilang kalau dia masih bisa perbaiki. Aku juga bantu dia belajar waktu istirahat.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Kegiatan sekolah mengadakan bakti sosial ke daerah sekolah yang membutuhkan. Kami membawa sembako, alat tulis, buku dan lain-lain sebagai bantuan untuk mereka.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Guru-guru mengajarkan kepada kami agar tidak membedakan satu sama lain walaupun itu berbeda suku, agama dan latar belakang keluarga. Guru kami mengajarkan agar memperhatikan teman yang sakit dan berkebutuhan khusus.
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Menurut saya, berbelas kasih bagi seorang siswa berarti punya rasa peduli dan mau membantu teman yang sedang kesulitan. Siswa yang berbelas kasih tidak egois, mau berbagi, dan berusaha membuat orang lain merasa dihargai dan tidak sendirian.
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Seperti saling menyapa setiap pagi dan berdoa saat mulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Menyapa guru juga dan memberi salam.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Guru selalu menegur bahkan memberi hukuman kalau ada teman yang salah misalnya berkata kasar, memukul teman lain, atau seragam tidak lengkap.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?  
Jawab: Tidak berisik saat pelajaran agar teman lain tidak terganggu dan berteman dengan semuanya.
9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?  
Jawab: Doa pagi. Karena setiap pagi kami doa bersama, aku merasa lebih tenang dan ingat untuk berbuat baik hari itu.
10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru

sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Mencoba untuk selalu bersyukur. Karena itu, aku ingin membiasakan diri untuk menulis hal-hal kecil yang harus disyukuri, dan mengucapkan syukur dalam doa setiap hari.



## Informan Siswa (S04)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Biasanya saya dan teman lain bertanya kepada teman yang sedang menangis atau sedih di kelas supaya dia mau cerita dan kita bantu bicara kepada guru.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Saya mengalami dan melihat sikap tolong menolong, contohnya saat pembelajaran, saya dan teman saya saling menolong satu sama lain untuk mencari jawaban dari soal atau tugas yang diberikan oleh guru.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Saat itu saya ikut serta memberikan bantuan sarana alat tulis-menulis kepada sekolah yang membutuhkan waktu perayaan hari St Vincentius.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Setiap selesai ibadah pagi selalu dinasehati oleh guru piket untuk menerima semua orang apa adanya dan jangan ada yang membully.
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Berbelas kasih bagi siswa adalah peduli dan membantu orang lain dengan tulus. Bisa memahami perasaan teman dan berbuat baik untuk meringankan beban mereka.
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Karena setiap hari ada pembinaan pagi dan pembinaan di kelas, jadi saya selalu mengingatkannya dan terus melakukannya setiap hari.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Guru selalu menegur bahkan memberi hukuman kalau ada teman yang salah misalnya berkata kasar, memukul teman lain, atau seragam tidak lengkap. Jadi saya tidak mau melakukan itu kepada teman.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?  
Jawab: Senyum salam dan sapa kepada semua teman tanpa terkecuali.
9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?  
Jawab: Kegiatan rohani yang saya sukai adalah rally rosario karena kita bisa merasakan bagaimana Bunda Maria yang mempedulikan umatnya .
10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?  
Jawab: Aku ingin belajar lebih rajin membantu tanpa disuruh, misalnya bantu bersihkan kelas atau bantu teman yang kesulitan. Aku juga mau

belajar tidak mudah marah dan lembut seperti Maria.



## Informan Siswa (S05)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Kami pernah memberi bantuan kepada teman yang tidak mampu membayar uang sekolah, memberi bantuan kepada keluarga guru/pegawai dan siswa baik dalam suka maupun duka. Kami juga biasa mengumpulkan bantuan pakaian, alat tulis menulis, makanan untuk disalurkan kepada sekolah-sekolah lain yang kondisi sekolahnya sederhana.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Saya pernah melihat temanku datang sekolah dengan baju yang kotor dan aku bertanya kepada dia kenapa bajunya kotor, dia bilang kalau bajunya tidak dicuci karena mati air dirumah sudah 3 hari dan aku mengajak dia cuci baju di rumah omaku.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Ya saya pernah ikut kegiatan sekolah seperti LDKO, jujur saya merasakan pengalaman saya dengan teman-teman waktu di LDKO saat berjalan sambil menyanyi disitu saya merasakan ini sangat berguna untuk saya dan siswa siswi yang ikut dalam kegiatan itu.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Ketika teman ada dalam duka, atau teman mengalami galau putus dengan pacar. Saya mendengarkan dan memotivasi mereka.
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Mengajarkan siswa untuk keluar dari fokus diri sendiri dan mulai memperhatikan orang lain
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Sangat berpengaruh karena perlakuan guru kepada kami yang begitu baik membuat kami juga harus melakukan hal baik kepada teman lain.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Dari contoh guru Guru sering menunjukkan sikap peduli, misalnya: Menanyakan kabar murid Mendekati siswa yang terlihat sedih Memberikan nasihat dengan lembut Melihat itu membuat saya belajar untuk melakukan hal yang sama kepada teman.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?  
Jawab: Kami memiliki pengurus kelas untuk mengelola kelas, kalau ada teman yang sakit atau butuh bantuan kami menyampaikan kepada pengurus kelas agar melakukan aksi dan mendorong teman untuk saling menolong sesuai kemampuannya.
9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat

sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?

Jawab: Biasanya aku ikut doa pagi atau misa di sekolah. Kalau ikut begitu rasanya tenang dan kayak dapat kekuatan baru, soalnya bisa dengar firman Tuhan bersama teman. Terus aku juga suka dengar renungan saat doa pagi, karena dari situ aku belajar gimana caranya bersikap baik dan menghadapi masalah. Kadang aku juga ikut doa rosario atau doa bareng di sekolah, dan itu bikin aku terbiasa berdoa, bukan cuma waktu saat butuh saja, tapi tiap hari.

10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Memberi bagi sesama yang membutuhkan, menjaga persaudaraan seperti motto sekolah dan selalu hidup bersama tanpa memandang status sosial.



## Informan Siswa (S06)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?

Jawab: Cara menolong teman yang sedang mengalami kesulitan dalam pelajaran atau masalah di sekolah biasanya saya menolongnya dengan cara mendengarkan ceritanya dengan baik supaya dia merasa didukung dan tidak sendirian. Kedua, jika dia kesulitan belajar, kita dapat membantu menjelaskan pelajaran yang belum dia pahami atau belajar bersama agar lebih mudah.

2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?

Jawab: Sikap berbuat baik antar siswa di sekolah terasa sangat nyata. Contoh yang paling sederhana, jika ada teman atau guru yang sedang sakit, kami sekelas akan mengumpulkan dana sehat dan berkunjung ke yang sakit.

3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?

Jawab: Saya pernah ikut serta dalam program kerja OSIS tahun 2024/2025, yaitu menyumbangkan alat tulis menulis kepada beberapa sekolah yang berada di wilayah Manado dalam rangka memperingati Hari Vincentius. Dibimbing dengan para guru, saya dan teman-teman OSIS membawa sumbangan yang telah dikumpulkan oleh seluruh siswa ke SD Santo Aquino Sea dan SD Santo Fransiskus Koka.

4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?

Jawab: Karena semboyan sekolah kami fides, scientia dan fraternitas maka sekolah mengharapkan agar seluruh siswa dan guru bisa berbagi kasih kepada yang lemah. Semangat fraternitas membuat kami mengasahi satu sama lain. Kami membangun berbelas rasa agar teman-teman yang lemah bisa terbantu dengan kehadiran kami. Kepala sekolah dan guru mengajar kami untuk berbelas kasih kepada orang lain sesuai semangat para frater yang mengajar kepada kami.

5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?

Jawab: Belas kasih berarti peka untuk peduli pada sesama dan membantu tanpa pamrih. Sebagai siswa, saya menerapkannya setiap hari dengan bersikap ramah, menghargai teman maupun guru, membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau mengucilkan siapa pun, serta berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua orang.

6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?

Jawab: Ya, saya menjadi lebih peka dan peduli kepada orang lain.

7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?

Jawab: Dalam keseharian, sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran di kelas, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk peduli pada teman. Ada

banyak cara yang secara tidak langsung membentuk sikap peduli itu diantaranya, pertama melalui aturan dan budaya saling menghormati di sekolah saya diajarkan untuk mengucapkan salam, menjaga sikap sopan, menghindari perundungan. Kebiasaan ini membuat saya lebih peka melihat teman yang sedang kesulitan atau merasa tidak nyaman. Kedua, lewat kerja kelompok. Tugas kelompok mengajarkan bahwa setiap anggota punya peran. Teman yang kesulitan harus dibantu, bukan ditinggal. Kegiatan ini membiasakan saya untuk tidak egois dan mau membantu agar semua bisa berhasil.

8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?

Jawab: Saya menjaga kebersamaan di kelas dengan bersikap ramah, mengajak semua teman terlibat dalam kegiatan, tidak membeda-bedakan siapa pun, serta membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Saya juga berusaha mendengarkan teman, menghindari konflik, dan menyemangati mereka agar setiap orang merasa diterima dan dihargai.

9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?

Jawab: Ibadat pagi dan misa bulanan. Karena sebelum mulai pelajaran kami menyerahkan seluruh pelajaran kami setiap hari kepada Tuhan juga ada tanggungjawab bila diberi tugas, bisa tampil bersama teman-teman.

10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Kebiasaan baru yang ingin saya kembangkan untuk semakin meneladani kasih Bunda Maria adalah belajar lebih sabar dan lembut dalam menghadapi siapa pun. Saya ingin membiasakan diri untuk mendengarkan orang lain dengan hati yang tenang, mendoakan mereka yang sedang mengalami kesulitan, serta melakukan kebaikan kecil setiap hari tanpa mengharapkan balasan. Dengan cara itu, saya berharap bisa mencerminkan kasih dan ketulusan seperti yang diajarkan Bunda Maria.

## Informan Siswa (S07)

1. Kalau ada teman yang sedang kesulitan, biasanya kamu bantu dengan cara apa?  
Jawab: Saya pernah membantu teman yang tidak mempunyai jajan dan meminjamkan uang. Dan pernah, ketika aku tidak membawa bekal dan temanku memberikan sebagian bekalnya.
2. Pernahkah kamu atau temanmu berbuat baik kepada orang yang sedang butuh bantuan? Bisa ceritakan kejadiannya?  
Jawab: Kami mengumpulkan uang dan memberikan uang kepada teman yang tidak membawa uang jajan untuk ia membeli makanan.
3. Dari semua kegiatan di sekolah, kegiatan apa yang paling membuat kamu ikut membantu orang lain?  
Jawab: Kegiatan Vinsensus yaitu menyumbangkan peralatan sekolah (alat tulis menulis) kepada sekolah' Katolik yang kurang mampu.
4. Hal apa di sekolah yang paling bikin kamu belajar jadi lebih peduli sama orang lain?  
Jawab: Saat melihat teman sedih atau murung. Kalau melihat teman diam saja sepanjang hari, terlihat tertekan. Saya mendekatinya dengan lembut dan bertanya apakah dia baik-baik saja dan menawarkan tempat untuk bercerita serta enemaninya tanpa memaksa. Kadang, sekadar duduk bersama sudah cukup membuatnya merasa tidak sendirian.
5. Menurut kamu, apa sih arti berbelas kasih sebagai seorang siswa? Lalu, bagaimana kamu biasanya melakukan itu dalam kegiatanmu setiap hari di sekolah?  
Jawab: Bagi seorang siswa, belas kasih berarti kemampuan untuk peduli pada perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu melakukan sesuatu untuk meringankan beban mereka. Ini bukan hanya soal membantu secara fisik, tetapi juga menunjukkan pengertian, kesabaran, dan penerimaan terhadap teman, guru, atau siapa pun di lingkungan sekolah. Belas kasih membuat suasana sekolah lebih nyaman, saling mendukung, dan jauh dari sikap saling menjatuhkan. Saya menerapkannya selalu dengan Menjaga kata-kata yang keluar dari mulut saya. Belas kasih juga terlihat dari cara berbicara menggunakan kata-kata yang lembut, tidak sarkastik, dan tidak menyakiti perasaan.
6. Menurut kamu, ajaran atau kebiasaan yang diajarkan sekolah itu pengaruhnya apa ke sikapmu sehari-hari, terutama waktu kamu memperlakukan teman atau orang lain di sekolah?  
Jawab: Nilai nilai diajarkan oleh para frater CMM dan para Guru. Tindakan nyata dengan hadir dan berbuat belas kasih kepada teman yang membutuhkan.
7. Dalam keseharian, bagaimana sekolah mengajarkanmu untuk membiasakan diri peduli pada teman yang membutuhkan?  
Jawab: Wali kelas selalu bertanya keadaan siswa bagaimana kabar dan kalau ada siswa tidak masuk, wali kelas menyuruh kami untuk cari tahu dan menghubungi orang tuanya supaya tahu kabarnya bagaimana. Karena guru peduli pada kami, kami juga terbiasa untuk peduli pada teman kami.
8. Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menjaga kebersamaan di kelas agar semua orang merasa diterima?

Jawab: Berteman dengan semua orang dan selalu senyum kepada mereka.

9. Kegiatan rohani apa di sekolah yang paling bikin kamu merasa lebih dekat sama Tuhan dan membantu kamu berbuat baik setiap hari?

Jawab: Doa pagi karena kita bisa mempererat relasi dengan tuhan dan juga sesama saat berdoa

10. Kebiasaan baik apa yang ingin kamu mulai supaya kamu bisa lebih meniru sikap kasih Bunda Maria dalam hidup sehari-hari?

Jawab: Pertama, membiasakan diri berdoa secara teratur menyempatkan doa singkat setiap pagi dan malam, serta berdoa rosario minimal sekali seminggu. Kedua, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Aku ingin lebih memperhatikan teman atau keluarga yang sedang kesusahan dan menawarkan bantuan tanpa diminta.



## Informan Pegawai (P1)

1. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri khas utama SMP Frater Don Bosco dibanding sekolah lain?  
Jawab: Menurut pengamatan saya selama 2 tahun di sekolah ini, sekolah ini punya ciri khas yaitu kebersamaan. Mungkin karena nilai persaudaraan dari para frater CMM yang sejak dulu sudah ada, tetap terasa dalam budaya sekolah. Sebelum saya disini, suasana yang saya rasakan sebelumnya di sekolah lain sangat berbeda dengan disini. Seperti ada rasa kekeluargaan yang terikat meski saya hanya pegawai saja. Ya, saya rasa karena motto sekolah juga salah satunya fraternitas yaitu persaudaraan.
2. Apa makna spiritualitas Frater CMM bagi Bapak/Ibu sebagai pendidik?  
Jawab: Sebagai pendidik kita harus berbelas kasih kepada seluruh orang disekitar kita terlebih khusus kepada siswa-siswi.
3. Bagaimana sekolah berusaha menanamkan nilai kasih dan kepedulian dalam keseharian siswa?  
Jawab: Dengan memperhatikan siswa-siswi agar supaya mereka bisa nyaman di sekolah. Membangun suasana tenang, aman dan damai.
4. Apakah ada program khusus atau pembiasaan yang mendukung hal tersebut?  
Jawab: Saya rasa pembinaan setiap pagi setelah ibadah pagi dan pembinaan wali-wali kelas.
5. Bagaimana peran guru dan pegawai dalam menumbuhkan sikap belas kasih di antara siswa?  
Jawab: Selalu menanyakan kabar dan keadaan mereka setiap hari. Terus mengingatkan dan menegur kalau mereka ada salah dan membantu kebutuhan mereka.
6. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan rohani atau sosial apa yang paling mencerminkan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih?  
Jawab: Ibadah pagi, rosario dan bakti sosial saat hari Vinsensius.
7. Apa tantangan yang dihadapi guru/pegawai dalam menumbuhkan nilai kasih di tengah siswa?  
Jawab: Apa ya, mungkin perbedaan latar belakang siswa, kadang kami kesulitan untuk menegur siswa, ada yang terlalu cuek, ada yang terlalu masa bodoh, dan banyak lagi.
8. Menurut Bapak/Ibu, perubahan atau perkembangan apa yang paling terlihat pada siswa terkait sikap belas kasih?  
Jawab: Menurut saya, perubahan mereka kadang situasional sih. Jika baru terjadi masalah dan ditegur saat apel pagi, pasti dalam beberapa hari kedepan mereka akan lebih peka tentang masalah itu. Dan hal itu menurut saya baik hanya tinggal diingatkan setiap hari saja.
9. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, adakah momen tertentu di mana nilai belas kasih benar-benar tampak hidup di antara siswa atau guru?  
Jawab: Iya saling peduli satu sama lain. Setiap hari di sekolah nilai belas kasih benar-benar hidup, karena setiap hari kami selalu menekankan hal-hal baik pada mereka.
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana agar nilai-nilai spiritualitas Frater CMM bisa terus dihidupi dan diwariskan kepada siswa?  
Jawab: Menurut saya, harus terus diingatkan dan dilakukan setiap hari

seperti yang sudah kami lakukan.



## Informan Guru (G01)

1. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri khas utama SMP Frater Don Bosco dibanding sekolah lain?  
Jawab: Kalau menurut pemahaman saya, kami menghayati dan menghidupi semangat persaudaraan dan belas kasih dalam melayani peserta didik di sekolah. Kami juga menekankan pendekatan disiplin dalam melayani, mengenal dan memahami anak-anak didik.
2. Apa makna spiritualitas Frater CMM bagi Bapak/Ibu sebagai pendidik?  
Jawab: Saya belajar dari Bunda Maria yang sederhana, taat kepada Tuhan dan memiliki kasih dalam melayani. Maria menjadi teladan untuk mendengar dan memahami anak-anak dan rekan-rekan guru serta pegawai. Saya juga belajar dari Maria cara mengasihi dan menjadi teladan beriman.
3. Bagaimana sekolah berusaha menanamkan nilai kasih dan kepedulian dalam keseharian siswa?  
Jawab: Kami berusaha menanamkan kepedulian dan perhatian satu sama lain, mendengarkan tanpa menghukum, memperhatikan anak-anak yang sakit dan kurang mampu baik dari segi materi maupun dari segi perhatian. Anak-anak bukan sekedar peserta didik tapi menjadi teman bagi kami. Kami juga berusaha membangun relasi yang baik kepada orangtua.
4. Apakah ada program khusus atau pembiasaan yang mendukung hal tersebut?  
Jawab: Iya, kami melatih anak-anak dalam hal berbagi apa yang mereka miliki kepada teman-teman yang berkekurangan. Kami merayakan hari-hari khusus seperti Bulan Maria dan Bulan Rosario untuk berdoa dan menghayati semangat Bunda Maria, mengumpulkan bantuan sosial berupa barang dan dana pada hari Vinsensius dan APP. Kami secara rutin mengunjungi panti asuhan dan sekolah-sekolah yang kurang mampu untuk berbagi kepada mereka. Kami juga melaksanakan rekoleksi setiap tahun.
5. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap belas kasih di antara siswa?  
Jawab: Para guru berusaha untuk mengajarkan dan menjadi teladan bagi anak-anak, mengingatkan anak-anak lewat pengajaran di kelas, berbagi di saat suka dan duka di tingkat kelas maupun sekolah.
6. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan rohani atau sosial apa yang paling mencerminkan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih?  
Jawab: Kami rutin melakukan devosi kepada Bunda Maria pada bulan Maria dan Bulan Rosario, rekoleksi secara rutin, misa bulanan, ibadah harian sebelum mulai pelajaran di sekolah.
7. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan nilai kasih di tengah siswa?  
Jawab: Tantangan utama adalah kesediaan dan pengorbanan dari semua guru atau pegawai terutama masalah waktu. Lalu, pendidikan dan pelatihan nilai-nilai dari lembaga terutama kongregasi Frater CMM yang belum maksimal untuk menanamkan nilai-nilai CMM.
8. Menurut Bapak/Ibu, perubahan atau perkembangan apa yang paling terlihat pada siswa terkait sikap belas kasih?

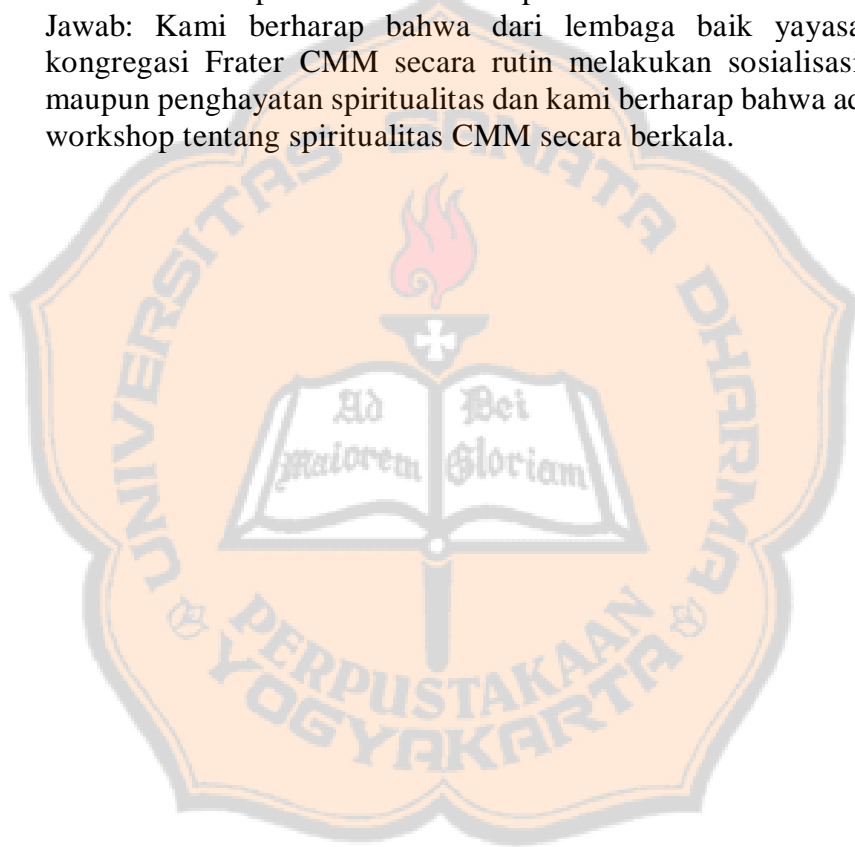
Jawab: Tentu ada perubahan yang terlihat. Biasanya siswa kelas 7 itu masih susah untuk beradaptasi dengan nilai-nilai sekolah, namun seiring berjalannya waktu, pelan-pelan sampai kelas 8 mulai terlihat dari sikap mereka. Apalagi saat sudah kelas 9, sangat berbeda dengan saat mereka kelas 7. Yang dulunya sangat cuek dan tidak peduli, setelah kelas 8 dan kelas 9 mulai bergaul dan peduli pada teman lain.”

9. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, adakah momen tertentu di mana nilai belas kasih benar-benar tampak hidup di antara siswa atau guru?

Jawab: Tentu kami sangat merasakan, terutama di saat-saat kami mengalami duka dan kesulitan dalam tugas dan juga dalam keluarga. Kami berusaha hadir satu sama lain ketika mengalami suka dan duka.

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana agar nilai-nilai spiritualitas Frater CMM bisa terus dihidupi dan diwariskan kepada siswa?

Jawab: Kami berharap bahwa dari lembaga baik yayasan maupun kongregasi Frater CMM secara rutin melakukan sosialisasi, pelatihan maupun penghayatan spiritualitas dan kami berharap bahwa ada semacam workshop tentang spiritualitas CMM secara berkala.



## Informan Guru (G02)

1. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri khas utama SMP Frater Don Bosco dibanding sekolah lain?  
Jawab: Ciri khas utamanya adalah spiritualitas kita terhadap pelindung sekolah yaitu St. Yohanes Bosco dan motto *fides scientia et fraternitas*. Lalu kualitas sekolah yang disiplin dan relatif murah dari sekolah swasta lainnya karena sebelum diterima di sekolah ini biasanya ada negosiasi biaya sekolah.
2. Apa makna spiritualitas Frater CMM bagi Bapak/Ibu sebagai pendidik?  
Jawab: Spiritualitas para frater ini sangat melekat bagi kami, yaitu persaudaraan berbelas kasih. Rasanya istilah ini sudah tidak asing lagi bagi kami yang sudah lama mengabdikan diri di sekolah ini dan hampir pensiun. Spiritualitas para frater tentang persaudaraan ini sangat terasa nyata bukan hanya di SMP ini, tapi Berny bisa lihat sendiri kan mulai dari TK sampai SMA, seluruh warga sekolah sangat ramah, mudah bergaul dan begitu menerima tanpa melihat latar belakang. Saya rasa persaudaraan yang diwariskan para frater ini sangat berpengaruh bagi kami para guru untuk mendidik para siswa dengan baik.
3. Bagaimana sekolah berusaha menanamkan nilai kasih dan kepedulian dalam keseharian siswa?  
Jawab: Kami memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang kekurangan dalam segala hal misalnya materi dan perilaku anak. Sekolah juga selalu membuat program aksi sosial di sekolah-sekolah yang lebih membutuhkan. Lalu kalau ada bencana alam, sekolah memberi perhatian ekstra, apalagi kalau ada siswa atau guru yang terkena musibah dan kami melibatkan siswa-siswa juga untuk melatih rasa simpati dan empati. Lalu kalau ada teman atau guru yang sakit kami berusaha berkunjung. Apalagi kalau soal kedukaan, kami selalu memberi dana sosial untuk keluarga. Lalu, setiap pagi saat setelah ibadah pagi, selalu ditanamkan atau diingatkan tentang motto sekolah agar tidak lupa. Ya sisanya menegur anak kalau pakaian tidak rapi atau berkata kasar.
4. Apakah ada program khusus atau pembiasaan yang mendukung hal tersebut?  
Jawab: Ya tentu ada, ibadah pagi sangat wajib. Dilanjutkan dengan pembinaan umum oleh piket yang bertugas atau kepala sekolah. Lalu ada pembinaan wali kelas di kelas masing-masing sebelum mata pelajaran dimulai. Lalu jam 12 siang selalu ada doa Angelus bersama lewat pengeras suara yang dipimpin oleh siswa. Lalu saat pulang juga ada ibadah singkat di kelas masing-masing lewat pengeras suara juga. Itu kebiasaan dalam 1 hari. Dalam kelas juga, kami selalu menjaga persaudaraan agar siswa tidak berkelahi, tidak berisik, atau saling mengganggu dll. Selalu mengingatkan mereka bahwa 1 kelas harus selalu bersama sebagai 1 komunitas kecil dalam sekolah.
5. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap belas kasih di antara siswa?  
Jawab: Kami harus menjadi motivator dan teladan bagi para siswa. Kami langsung bertindak saat siswa ada masalah dan membutuhkan agar mereka bisa meniru apa yang kami lakukan.

6. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan rohani atau sosial apa yang paling mencerminkan semangat Maria Bunda yang berbelas kasih?

Jawab: Ada banyak kegiatan yang kami lakukan, namun yang paling mencerminkan yaitu doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober. Lalu Ziarah Goa Maria setiap akhir bulan. Kalau kegiatan sosial, ada bakti sosial setiap hari Vinsensius dan acara makan bersama dengan para alumni sekolah saat acara pelindung sekolah, tradisi ini sudah sejak lama makanya sekolah tetap selalu ada hubungan baik dengan para alumni. Itu termasuk ciri khas kami juga.

7. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan nilai kasih di tengah siswa?

Jawab: Yang pertama, menghadapi siswa yang punya masalah psikis. Misalnya dia anak sendiri dalam keluarga lalu sangat dimanja. Sifat manja ini terus dia bawa sampai di sekolah. Lalu yang kedua soal HP. Anak-anak zaman sekarang kan susah lepas dari HP, ditegur jadi marah, makanya kalau pagi HP dikumpul kecuali ada pelajaran yang membutuhkan HP. Modernisasi zaman sekarang sangat mempengaruhi penerapan belas kasih ini. Kesulitan lainnya, ada guru atau pegawai bukan Katolik yang mana bekerja hanya karena uang jadi tidak maksimal mendidik siswa. Guru atau siswa non Katolik disini tetap harus melakukan Tanda Salib dan ibadah dan misa juga. Oh ya, terakhir, anak-anak punya geng-geng masing-masing. Mereka ini sangat susah ditegur dan butuh perhatian ekstra.”

8. Menurut Bapak/Ibu, perubahan atau perkembangan apa yang paling terlihat pada siswa terkait sikap belas kasih?

Jawab: Wah, perubahan siswa ini sangat kelihatan sesuai tingkat kelas. Saat kelas 7, kelihatan sikap egois dan acuh, menyendiri, tidak mau bergaul. Itu nyata sekali kami rasakan sebagai guru, karena kami mengikuti perkembangan mereka 3 tahun di sekolah ini. Istilahnya, saat masuk di sekolah ini, mereka tidak punya nilai-nilai itu, tapi setelah lulus, mereka memegang nilai-nilai sekolah dengan baik. Lalu hal ini terbawa sampai mereka menjadi alumni. Saat bertemu mantan siswa entah dimanapun, nilai-nilai belas kasih terlihat sangat jelas dengan perlakuan mereka. Ada kepedulian, kehangatan, mau menolong dan sangat ramah. Banyak alumni yang sudah punya profesi besar, seperti dokter, polisi, militer, dll dan mereka tetap mengingat kami guru mereka di sekolah, mereka begitu perhatian pada kami. Lalu, orangtua siswa yang adalah alumni juga, memilih untuk menyekolahkan anaknya disini. Ada juga alumni yang pengacara dan mau membela sekolah saat ada sekolah ada masalah. Itu semua kan artinya mereka terdidik dengan baik disini dengan nilai-nilai dari sekolah.”

9. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, adakah momen tertentu di mana nilai belas kasih benar-benar tampak hidup di antara siswa atau guru?

Jawab: Sangat nampak ketika pesta pelindung sekolah, kami makan bersama dengan alumni. Rasa persaudaraan ini sangat terasa. Lalu ketika sesama guru ulang tahun atau siswa ulang tahun kami rayakan saat ibadah pagi dan kami doakan juga. Saat guru dan siswa sakit juga kami berkunjung dan memberi dana sosial. Momen-momen tertentu juga di hari

Valentine atau hari Guru, sebagai warga sekolah kami saling memberikan kasih sayang dan kepedulian.

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana agar nilai-nilai spiritualitas Frater CMM bisa terus dihidupi dan diwariskan kepada siswa?

Jawab: Semoga program-program yang sudah ada itu tetap dijalankan secara konsisten bahkan ditambahkan lagi program yang relevan setiap tahun meski berganti pemimpin dan guru harus tetap diingatkan tiap hari dan tetap dijalankan dan ditingkatkan agar tidak hilang.



## Informan Validator (V1)

1. Menurut frater, apakah bentuk-bentuk penerapan nilai belas kasih yang ditunjukkan siswa dan guru dalam hasil penelitian ini sudah mencerminkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas Kasih sebagaimana dihidupi dalam spiritualitas Frater CMM?

Jawab: Ya, dari apa yang sudah ditemukan dalam penelitian ini pada umumnya memang sudah berjalan sesuai dengan arah dan nilai-nilai para frater CMM. Namun, apakah bentuk-bentuk itu sudah benar-benar menyeluruh dan mencerminkan spiritualitas lebih mendalam tentu perlu penguasaan lebih mendalam yang reflektif terhadap aspek-aspek spiritual terutama. Artinya, bentuk-bentuk yang ditemukan ini sudah benar nyata dijalankan di sekolah, namun perlu digali lagi apakah itu benar-benar keluar dari hati para siswa dan seluruh warga sekolah. Tapi, garis besarnya bahwa benar hal-hal itu saya rasa menjadi ciri khas juga sekolah Don Bosco. Penuh persaudaraan dan belas kasih kepada sesama.

2. Apakah pembiasaan nilai belas kasih yang digambarkan dalam penelitian ini dapat dikatakan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan spontan atau program sesaat?

Jawab: Menurut saya, nilai-nilai itu memang sudah jadi bagian dari budaya sehari-hari siswa di SMP Frater Don Bosco Manado. Hal ini bisa dilihat dari cara siswa menghadapi teman yang sedang kesulitan, baik dalam belajar maupun urusan pribadi, mereka sudah terbiasa membantu, mengingatkan, dan tidak membiarkan temannya sendirian menghadapi masalah. Sikap ini tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk lewat kebiasaan, contoh dari guru yang selalu mengingatkan dalam kelas maupun saat pembinaan setelah ibadah pagi atau suasana sekolah yang mendorong rasa persaudaraan dan belas kasih tersebut. Jadi, perhatian antar siswa bukan sekadar reaksi sementara, tetapi sudah jadi kebiasaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

3. Menurut frater, sejauh mana keterkaitan antara penerapan nilai belas kasih dengan pembiasaan yang terus-menerus mampu membentuk sikap dan perilaku siswa di SMP Frater Don Bosco Manado?

Jawab: Kaitannya cukup kuat dan memiliki peran penting. Nilai-nilai itu tidak bisa menjadi nilai yang benar dimaknai jika tidak dibiasakan melalui tindakan-tindakan nyata. Semua itu akan membentuk sikap mereka dalam bertindak. Semuanya butuh waktu saja untuk benar-benar terlihat apakah itu sudah menjadi nilai yang dimaknai. Sejauh ini, sikap-sikap itu ditunjukkan secara alami, namun tetap harus diingatkan terus menerus sampai menjadi kebiasaan tanpa ada maksud dibalik tindakannya. Maka, praktik tersebut harus dilakukan terus-menerus dengan lingkungan yang baik juga, karena mereka melihat dan melakukan, jadi kami harus memberi contoh yang baik dan pendampingan yang benar juga.

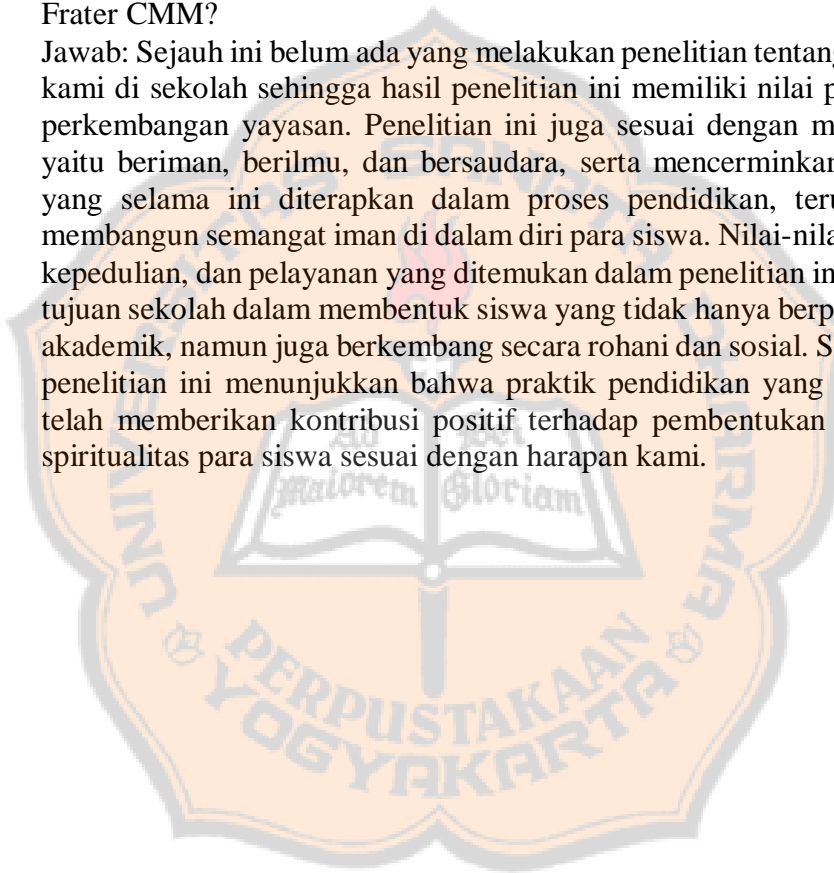
4. Menurut frater, sejauh mana warga sekolah tidak hanya mengetahui ajaran belas kasih, tetapi sungguh mengalami dan memaknainya dalam relasi sehari-hari di sekolah?

Jawab: Sejauh mana nilai belas kasih itu terlihat, tentu saja dari tindakan nyata mereka setiap hari di sekolah. Karena belas kasih itu bersifat abstrak, jadi perlu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Banyak hal yang sudah

mereka alami di sekolah. Apalagi di SMP, ada beberapa siswa yang bisa dikatakan memiliki gangguan autis, sehingga sulit bergaul dan berkomunikasi. Ada pula yang pernah berteriak pada guru, tapi siswa lain tidak menjauhi mereka, malah mendekati, tetap berteman, dan mengajak berkomunikasi. Guru-guru juga tidak pernah membandingkan siswa satu sama lain. Menurut saya, mereka sudah cukup memahami arti belas kasih. Seperti yang saya katakan sebelumnya, ini membutuhkan waktu. Siswa kelas 7 mungkin belum bisa terlihat apakah sudah memahami atau belum, tetapi siswa kelas 9 maupun alumni pasti sudah memahami karena ada kebiasaan yang selalu dilakukan.

5. Apakah temuan penelitian ini sesuai dengan visi, motto, dan arah pendidikan SMP Frater Don Bosco Manado yang berlandaskan spiritualitas Frater CMM?

Jawab: Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian tentang spiritualitas kami di sekolah sehingga hasil penelitian ini memiliki nilai penting untuk perkembangan yayasan. Penelitian ini juga sesuai dengan motto sekolah, yaitu beriman, berilmu, dan bersaudara, serta mencerminkan spiritualitas yang selama ini diterapkan dalam proses pendidikan, terutama dalam membangun semangat iman di dalam diri para siswa. Nilai-nilai belas kasih, kepedulian, dan pelayanan yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung tujuan sekolah dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, namun juga berkembang secara rohani dan sosial. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas para siswa sesuai dengan harapan kami.



## Informan Validator (V2)

1. Menurut frater, apakah bentuk-bentuk penerapan nilai belas kasih yang ditunjukkan siswa dan guru dalam hasil penelitian ini sudah mencerminkan spiritualitas Maria Bunda yang berbelas Kasih sebagaimana dihidupi dalam spiritualitas Frater CMM?

Jawab: Iya, sebagaimana diungkapkan oleh responden tampaknya warga sekolah telah menunjukkan nilai-nilai spiritualitas Maria sebagaimana yang dihayati oleh Frater CMM. Sejauh mana itu dihayati oleh warga sekolah, kita tidak bisa nilai dengan parameter kuantitas angka karena setiap warga sekolah hanya dapat mengukur diri mereka sendiri apakah itu dilakukan dari hati yang tulus atau karena adanya perintah dari orang yang lebih tinggi dari mereka. Bisa saja bagi siswa atau guru tindakan belas kasih itu dilakukan sebagai bentuk formalitas atau sekedar kebiasaan demi memenuhi tugas tertentu. Akan tetap jika itu dilakukan tanpa diperintah oleh di luar dirinya, dapat dinilai sebagai kualitas diri yang sudah menjiwai tindakan mereka.

2. Apakah pembiasaan nilai belas kasih yang digambarkan dalam penelitian ini dapat dikatakan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekedar kegiatan spontan atau program sesaat?

Jawab: Jika merunut dari kebiasaan yang dilakukan oleh responden yang sudah mengabdikan di sekolah dalam waktu yang cukup lama, apa yang dihayati oleh mereka merupakan kebiasaan yang sudah membudaya dan mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Maria. Budaya ini terbentuk dari waktu yang cukup lama yang mana dipengaruhi oleh arah kebijakan dari lembaga, pengalaman dan penghayatan pimpinan sekolah serta tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Apa yang tampak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan spiritualitas CMM telah mengakar dan membudaya dalam lingkungan sekolah, walaupun tidak selalu sempurna.

3. Menurut frater, sejauh mana keterkaitan antara penerapan nilai belas kasih dengan pembiasaan yang terus-menerus mampu membentuk sikap dan perilaku siswa di SMP Frater Don Bosco Manado?

Jawab: Jika tindakan belaskasih dihayati tidak hanya dalam bentuk pengembangan kognitif tetapi nyata dalam perilaku setiap saat maka dapat dikatakan telah membentuk budaya di sekolah. Ketika setiap warga sekolah melakukan tindakan dan nilai belaskasih tanpa adanya aturan tentang itu, tanpa harus diperintah maka sudah pasti hal ini telah menjadi budaya dan identitas setiap warga sekolah. Artinya bahwa setiap warga sekolah melakukan itu dengan hati yang bebas tanpa tekanan dan beban.

4. Menurut frater, sejauh mana warga sekolah tidak hanya mengetahui ajaran belas kasih, tetapi sungguh mengalami dan memaknainya dalam relasi sehari-hari di sekolah?

Jawab: Saya melihat bahwa sebagian besar siswa di sekolah kami tidak hanya memahami pelajaran belas kasih secara teori, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk saling membantu, peduli, dan mendampingi teman yang sedang kesulitan, baik dalam kegiatan di kelas maupun kegiatan sosial. Meskipun tingkat pengalaman dan pemahamannya mungkin berbeda untuk setiap siswa. Namun, secara umum kegiatan rohani dan sosial yang kami lakukan membantu mereka menghayati nilai belas kasih dalam kehidupan sekolah.

5. Apakah temuan penelitian ini sesuai dengan visi, motto, dan arah pendidikan SMP Frater Don Bosco Manado yang berlandaskan spiritualitas Frater CMM?

Jawab: Kembali ke pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, jika responden cukup memahami dan menjawab pertanyaan anda dengan mudah sesuai dengan kondisi nyata di lapangan maka penelitian ini bisa menjadi gambaran atau refleksi dari warga sekolah yang anda teliti. Nantinya, kesimpulan yang anda berikan juga menjadi rekomendasi bagi pimpinan dan warga sekolah untuk memperbaiki atau meningkatkan strategi sekolah di masa mendatang. Juga hasil penelitian ini, selain sebagai koreksi bisa juga jadi motivasi untuk meningkatkan budaya belas kasih dan menjadikan sekolah sebagai sekolah belas kasih dan bukan hanya sekolah yang hanya mengurus anak menjadi pintar saja.



## BIOGRAFI PENULIS



Berny Theresia Pijoh, yang sering dipanggil Berny, adalah anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri Robby dan Lucy. Berny lahir di kota Tomohon pada tanggal 1 Oktober 1997 dan tumbuh besar dalam keluarga beragama Katolik. Untuk pendidikan dasar, Berny sekolah di SD Frater Don Bosco Tomohon dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu, Berny melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Katolik Stella Maris Tomohon dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah atas dilanjutkan di SMA Frater Don Bosco Manado, dan Berny lulus pada tahun 2015. Tahun 2019, Berny memulai studi di jenjang perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Berikut adalah daftar kegiatan resmi yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa di Universitas Sanata Dharma:

No	Kegiatan	Tahun	Peran
1.	Inisiasi USD	2019	Peserta
2.	Inisiasi FKIP USD	2019	Peserta
3.	Inisiasi Prodi Pendikkat	2019	Peserta
4.	INFISA USD	2020	Panitia
5.	LKIM FKIP USD	2021	Panitia
6.	Himpunan Mahasiswa Kateketik	2021	Sekretaris
7.	Insipro Pendikkat 2021	2021	Panitia
8.	BEM USD	2022	Sekretaris Jenderal
9.	Kuliah Kerja Nyata	2022	Peserta
10.	Pelayanan Karya Paroki	2023	Peserta